MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM PENGEMBANGAN MINAT DAN BAKAT MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SD NEGERI NGALIYAN 03 KOTA SEMARANG

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Fani Oktavianti
1401415183

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Manajemen Peserta Didik dalam Pengembangan Minat dan Bakat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang", karya

nama : Fani Oktavianti

NIM : 1401415183

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 27 Juni 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Dr. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

Pembimbing,

Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP. 195801051987031001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Manajemen Peserta Didik dalam Pengembangan Minat dan Bakat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang", karya

Nama : Fani Oktavianti

NIM : 1401415183

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Rabu, tanggal 17 Juli 2019

Semarang, 19 Agustus 2019

Panitia Ujian

Ketua

Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP. 195908211984031001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

Penguji I,

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP. 195710261982032001

Penguji II,

Dr. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP. 196004191983021001

Penguji III,

Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP. 195801051987031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Fani Oktavianti

NIM : 1401415183

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Judul : *Manajemen Peserta Didik dalam Pengembangan Minat dan Bakat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang*

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Juni 2019

Peneliti,

METERAI TEMPEL 6000

Fani Oktavianti

NIM 1401415183

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Allah tidak akan memberikan suatu cobaan diluar batas kemampuan manusia. (QS. Al-Baqarah (2): 286)
2. Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah: dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Ia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. At-Taghabun (64): 11)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Ibu Kustini, Almarhum Bapak Sujito, dan Kakak-kakak tercinta yang selalu memberi doa, dukungan, dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Oktavianti, Fani. 2019. *Manajemen Peserta Didik dalam Pengembangan Minat dan Bakat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Seemarang. Pembimbing: Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag. 200 halaman.

SDN Ngaliyan 03 Kota Semarang merupakan salah satu SD percontohan nasional di Indonesia. Predikat ini diperoleh SDN Ngaliyan 03 berdasarkan pada prestasi-prestasi yang telah diraih, khususnya dalam bidang ekstrakurikuler. Meskipun SDN Ngaliyan 03 memiliki keterbatasan tenaga pengajar, anggaran, serta sarana dan prasarana, namun hal ini tidak menghalanginya untuk meraih berbagai prestasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) manajemen peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDN Ngaliyan 03 Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu pengampu ekstrakurikuler, peserta didik ekstrakurikuler, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, form catatan lapangan, dan angket. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, uji transferbilitas, dan uji komfirmabilitas. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi: *data collection, data reduction, data display,* dan *conclusion drawing and verifying*.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, (1) perencanaan manajemen peserta didik dalam kategori kurang karena tidak dilaksanakan analisis kebutuhan dan seleksi peserta didik, (2) pengorganisasian manajemen peserta didik dalam kategori sangat baik, setiap kegiatan ekstrakurikuler melaksanakan orientasi peserta didik dan mengelompokkan peserta didik, (3) pelaksanaan manajemen peserta didik dalam kategori sangat baik, pembinaan dan pengembangan minat dan bakat dilaksanakan dalam ekstrakurikuler pramuka, paskibra, dan bahasa Inggris, (4) pengawasan manajemen peserta didik dalam kategori sangat baik, kepala sekolah melakukan pengawasan dibantu pengampu ekstrakurikuler.

Simpulan penelitian bahwa secara keseluruhan manajemen peserta didik dalam pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam kategori baik, dengan rincian perencanaan dalam kategori kurang, dan pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dalam kategori sangat baik. Saran untuk ekstrakurikuler pramuka hendaknya menambah tenaga pelatih, sedangkan untuk ekstrakurikuler paskibra dan bahasa Inggris diharapkan dapat melakukan pemilihan ketua untuk masing-masing kelompok sebagai penanggung jawab.

Kata kunci: Manajemen Peserta Didik; Minat Bakat; Ekstrakurikuler

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ”Manajemen Peserta Didik dalam Pengembangan Minat dan Bakat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbangan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan studi.
2. Dr. Achmad Rifa’i R. C., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan pelayanan berupa ijin studi di PGSD, rekomendasi penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD UNNES yang telah memberikan kemudahan dan kepercayaan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
4. Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., penguji utama yang telah menguji dengan teliti dan memberikan arahan serta saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Dr. Ali Sunarso, M.Pd., penguji 2 yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Dosen dan karyawan Jurusan PGSD FIP UNNES, yang telah memberi ilmu dan bantuan selama menjalani kehidupan akademik.
8. Mardiastuti Sri Purwanti, S.Pd., Kepala SDN Ngaliyan 03 yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Muanisah, Kemal Abdul Aziz, dan Jati Widya Iswara, pengampu kegiatan ekstrakurikuler SDN Ngaliyan 03 yang telah memberikan ijin penelitian dan membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.
10. Orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan serta doa.
11. Teman-teman PGSD FIP UNNES angkatan 2015 yang senantiasa membantu dan memberi dukungan dalam proses penyusunan skripsi.

Atas bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan, semoga mendapat berkah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 27 Juni 2019

Peneliti,

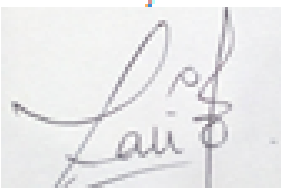

Fani Oktavianti

NIM 1401415183

Act

DAFTAR ISI

		Hal.
HALAMAN JUDUL		i
PERSETUJUAN PEMBIMBING		ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI		iii
PERNYATAAN KEASLIAN		iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN		v
ABSTRAK		vi
PRAKATA		vii
DAFTAR ISI		ix
DAFTAR TABEL		xi
DAFTAR GAMBAR		xii
DAFTAR LAMPIRAN		xiii
BAB I	**PENDAHULUAN**	**1**
1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Fokus Penelitian	9
1.3	Rumusan Masalah	10
1.4	Tujuan Penelitian	10
1.5	Manfaat Penelitian	11
BAB II	**KAJIAN PUSTAKA**	**13**
2.1	Kajian Teoretis	13
2.1.1	Manajemen Peserta Didik	13
2.1.2	Pengembangan Minat dan Bakat	39
2.1.3	Kegiatan Ekstrakurikuler	56
2.2	Kajian Empiris	76
2.3	Kerangka Berpikir	91
BAB III	**METODE PENELITIAN**	**94**
3.1	Desain Penelitian	94
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	99
3.3	Prosedur Penelitian	101

3.4 Data dan Sumber Data 102
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 103
3.6 Uji Keabsahan Data 115
3.7 Teknik Analisis Data 119
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 124
4.1 Hasil Penelitian 124
4.1.1 Manajemen Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang 124
4.1.2 Pengembangan Minat dan Bakat di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang 137
4.1.3 Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang 159
4.2 Pembahasan 174
4.2.1 Perencanaan Manajemen Peserta Didik dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler 174
4.2.2 Pengorganisasian Manajemen Peserta Didik dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler 178
4.2.3 Pelaksanaan Manajemen Peserta Didik dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler 182
4.2.4 Pengawasan Manajemen Peserta Didik dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler 184
4.3 Implikasi Hasil Penelitian 189
BAB V PENUTUP 191
5.1 Simpulan 191
5.2 Saran 193
DAFTAR PUSTAKA 195

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh Format Presensi Peserta Didik 38

Tabel 3.1 Sistem Penskoran Angket 110

Tabel 3.2 Kategori Manajemen Peserta Didik 111

Tabel 3.3 Kategori Pengembangan Minat dan Bakat dan Kegiatan Ekstrakurikuler 112

Tabel 4.1 Hasil Observasi Pengembangan Minat dan Bakat di SD Negeri Ngaliyan 03 137

Tabel 4.2 Hasil Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 160

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pengertian Manajemen sebagai Proses	18
Gambar 2.2	Relasi Substansi Manajemen Pendidikan dengan Peserta Didik	25
Gambar 2.3	Langkah-langkah Perencanaan Peserta Didik	30
Gambar 2.4	Langkah-langkah Rekruitmen Peserta Didik	32
Gambar 2.5	Diagram Kerangka Berpikir	92
Gambar 3.1	SDN Ngaliyan 03 Kota Semarang	99
Gambar 3.2	Macam-macam Teknik Pengumpulan Data	103
Gambar 3.3	Macam-macam Teknik Observasi	105
Gambar 3.4	Proses Analisis Data	121
Gambar 4.1	SDN Ngaliyan 03 Mendapatkan Juara dalam Kegiatan Pramuka.....	131
Gambar 4.2	Peserta Didik Memusatkan Perhatian pada Pelatih	139
Gambar 4.3	Kelompok Siaga Berpartisipasi dalam Baris-berbaris	142
Gambar 4.4	Siswa K Menjadi Danton dan Memimpin Barisan	150
Gambar 4.5	Siswa Berlomba-lomba Menjawab Pertanyaan Guru	154
Gambar 4.6	Diagram Tingkat Pengembangan Minat dan Bakat di SDN Ngaliyan 03	158
Gambar 4.7	Proses Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Inggris.....	162
Gambar 4.8	Sejumlah Piala Kejuaraan SDN Ngaliyan 03	170
Gambar 4.9	Diagram Tingkat Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN Ngaliyan 03	173

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	202
Lampiran 2	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Manajemen Peserta Didik	203
Lampiran 3	Pedoman Wawancara Manajemen Peserta Didik untuk Kepala Sekolah dan Pengampu Ekstrakurikuler	204
Lampiran 4	Hasil Wawancara Manajemen Peserta Didik dengan Kepala Sekolah dan Pengampu Ekstrakurikuler	205
Lampiran 5	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pengembangan Minat dan Bakat.....	214
Lampiran 6	Pedoman Wawancara Pengembangan Minat dan Bakat untuk Pengampu Ekstrakurikuler	215
Lampiran 7	Hasil Wawancara Pengembangan Minat dan Bakat dengan Pengampu Ekstrakurikuler	216
Lampiran 8	Pedoman Wawancara Pengembangan Minat dan Bakat untuk Peserta Didik	223
Lampiran 9	Hasil Wawancara Pengembangan Minat dan Bakat dengan Peserta Didik	224
Lampiran 10	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kegiatan Ekstrakurikuler	235
Lampiran 11	Pedoman Wawancara Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Kepala Sekolah dan Pengampu Ekstrakurikuler	236
Lampiran 12	Hasil Wawancara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Kepala Sekolah dan Pengampu Ekstrakurikuler	237
Lampiran 13	Pedoman Wawancara Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Peserta Didik	245
Lampiran 14	Hasil Wawancara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Peserta Didik.....	246
Lampiran 15	Kisi-kisi Angket Penelitian Manajemen Peserta Didik	255
Lampiran 16	Angket Penelitian Manajemen Peserta Didik	257
Lampiran 17	Hasil Angket Penelitian Manajemen Peserta Didik	260

Lampiran 18 Hasil Reduksi Angket Manajemen Peserta Didik 265
Lampiran 19 Kisi-kisi Angket Penelitian Pengembangan Minat dan Bakat 268
Lampiran 20 Angket Penelitian Pengembangan Minat dan Bakat 270
Lampiran 21 Hasil Angket Penelitian Pengembangan Minat dan Bakat 272
Lampiran 22 Hasil Reduksi Angket Penelitian Pengembangan Minat dan Bakat..... 276
Lampiran 23 Kisi-kisi Angket Penelitian Kegiatan Ekstrakurikuler 278
Lampiran 24 Angket Penelitian Kegiatan Ekstrakurikuler 279
Lampiran 25 Hasil Angket Penelitian Kegiatan Ekstrakurikuler 281
Lampiran 26 Hasil Reduksi Angket Penelitian Kegiatan Ekstrakurikuler ... 285
Lampiran 27 Pedoman Observasi Pengembangan Minat dan Bakat 287
Lampiran 28 Hasil Observasi Pengembangan Minat dan Bakat 289
Lampiran 29 Pedoman Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler 301
Lampiran 30 Hasil Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler 303
Lampiran 31 Form Catatan Lapangan 316
Lampiran 32 Hasil Catatan Lapangan 317
Lampiran 33 Surat Perizinan dari SDN Ngaliyan 03 323
Lampiran 34 Dokumentasi 324

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang merupakan salah satu SD percontohan nasional di Indonesia. Predikat ini diperoleh SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang berdasarkan pada prestasi-prestasi yang telah diraih SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang, khususnya dalam bidang ekstrakurikuler. Meskipun SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang memiliki keterbatasan tenaga pengajar, anggaran, serta sarana dan prasarana, namun hal ini tidak menghalangi SD Negeri Ngaliyan 03 untuk meraih berbagai prestasi. Salah satu prestasi tertinggi yang pernah diraih SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang adalah juara nasional untuk pramuka dan juara se-pulau Jawa untuk paskibra.

Menurut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kepala sekolah di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang, Ibu Mardiastuti Sri Purwanti, tentang keadaan ekstrakurikuler di sana. Beliau mengatakan bahwasanya banyak peserta didik yang berbakat tidak hanya di bidang akademik saja, namun di bidang non akademik pun banyak prestasi yang telah diraih. SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang pernah menjuarai beberapa perlombaan dari mulai pramuka, olahraga, kesenian, dan keagamaan. Bakat tersebut terlihat karena adanya kegiatan ekstrakurikuler yang benar-benar diperhatikan.

Walaupun kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan belum lengkap karena terkendala sarana dan prasarana, namun kegiatan ekstrakurikuler sangat

berperan di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang. Kegiatan ekstrakurikuler yang rutin di sini dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) ekstrakurikuler wajib: Pramuka untuk kelas 1 sampai kelas 6; (2) ekstrakurikuler keikutsertaan bersyarat: Bahasa Inggris, hanya untuk kelas 3 sampai kelas 6; (3) ekstrakurikuler bebas keikutsertaan: Paskibra, PBB, Pencak Silat, Dokter Kecil, dan PMR.

Pengelolaan peserta didik di sini sudah baik, dimulai dari perekrutan yang dilaksanakan dengan menyebar angket hingga akhirnya memunculkan peserta didik yang berprestasi sebagai hasilnya. Namun dalam prosesnya kadang pengampu masih mengalami kesulitan saat menangani peserta didik kelas rendah yaitu peserta didik kelas 1 dan 2, serta peserta didik yang berubah-ubah suasana hatinya. Seluruh ekstrakurikuler diampu oleh pelatih dari luar, tetapi dengan pengawasan guru kelas. Jika dilihat dari waktu pelaksanaan tentu kegiatan ini berada di luar jam pelajaran, lebih tepatnya yaitu setelah kegiatan belajar mengajar.

Pada jaman sekarang ini, kecerdasan intelektual tidak menjadi satu-satunya tolak ukur keberhasilan orang bersaing, khususnya di dunia kerja. Kini, tidak sedikit yang menganggap *softskill* lebih penting. Ketekunan menggeluti bidang minat atau bakat kita akan mendukung berkembangnya *softskill*, sehingga seseorang akan memiliki keunikan dibanding individu yang lain dan itu akan membantu dalam melewati berbagai persaingan di kehidupan ini (Kompasiana, 17 September 2016).

Menurut Conny R. Semiawan (1997:11), bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang *inherent* dalam diri seseorang, dibawa sejak lahir, dan

terkait dengan struktur otak. Secara genetis struktur otak memang telah terbentuk sejak lahir, tetapi berfungsinya otak itu sangat ditentukan oleh caranya lingkungan berinteraksi dengan anak manusia itu. Bakat dapat juga diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan dan dilatih (Sunarto dan Hartono, 2006:119).

Oleh karena itu, pendidikan terutama di sekolah-sekolah seharusnya dapat mewujudkan lingkungan yang kaya pengalaman namun juga fleksibel sehingga dapat memenuhi kebutuhan perkembangan beragam kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, terkhusus pada yang memiliki kemampuan unggul.

Supaya kemampuan anak berbakat tidak menurun, maka perhatian terhadap anak berbakat tersebut sangat diperlukan dalam mengembangkan potensinya sesuai dengan porsinya masing-masing. Dalam hal ini, sekolah memiliki kewajiban dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya agar mampu menghadapi tantangan masa depannya. Dan harus diupayakan agar anak berbakat tersebut dapat berkarya dan berprestasi dengan maksimal. Upaya ini tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, namun merupakan kewajiban bersama baik dari keluarga, masyarakat, serta pemerintah, untuk itu diperlukan kerjasama yang baik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 2, dijelaskan bahwa “kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat,

kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional".

Setiap peserta didik mempunyai minat dan bakat yang berbeda satu sama lain. Ada yang berbakat di bidang musik, di bidang olahraga, di bidang ilmu pengetahuan dan bahkan di bidang sastra. Ada pula yang berbakat di bidang yang sama namun tingkatan bakatnya berbeda, contohnya di bidang seni lukis, yang satu menonjol dan yang satu biasa saja. Namun bakat-bakat tersebut sering tidak terwujud karena kekurangpekaan orang tua dan si pemilik bakat, atau bisa juga karena tidak ada sarana yang mendukung perkembangan bakat tersebut. Begitu juga dengan minat dari peserta didik yang berbeda-beda tergantung dari wawasan yang dimiliki dan cara yang digunakan si penarik minat. Minat akan menimbulkan kepuasan dan menjadi kekuatan motivasi. Peserta didik cenderung mengulang hal-hal yang didasari minat yang dimiliki (Utami, 1992:11-15).

Jika peserta didik berminat kepada bakat yang dimilikinya, maka hal tersebut akan memudahkan pengembangan bakatnya. Akan lebih berhasil lagi ketika bakat tersebut memiliki sarana untuk pelaksanaannya seperti kegiatan ekstrakurikuler. Namun di dalam kegiatan ekstrakurikuler itu harus ada pengelolaan pada peserta didik dengan baik dan benar. Sekolah juga akan menjadi lebih maju saat peserta didiknya mengembangkan bakat melalui ekstrakurikuler dan kemudian mendapat prestasi di bidang itu. Begitu halnya yang peneliti amati di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang.

Di dalam lingkungan sekolah, peserta didik dapat disebut sebagai unsur inti dalam pendidikan. Oleh karena itu, jika tidak ada peserta didik maka kegiatan

pendidikan juga tidak akan ada. Menurut ketentuan umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam Prihatin (2011:3), peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam suatu sistem pendidikan yang nantinya akan diproses dalam proses pendidikan, sehingga dapat menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut:

> (1) Mendapat perlakuan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya; (2) Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan; (3) Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai persyaratan yang berlaku; (4) Pindah ke satuan pendidikan yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan yang hendak dimasuki (Badrudin, 2014:22).

Dalam Suwardi dan Daryanto (2017:106) dinyatakan bahwa, ruang lingkup manajemen peserta didik meliputi analisis kebutuhan peserta didik, rekruitmen peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi, penempatan peserta didik, pembinaan dan pengembangan peserta didik, pencatatan dan pelaporan, serta kelulusan dan alumni. Tujuan umum dari manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah, lebih lanjut proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur sehingga dapat

memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan (Prihatin, 2011:9).

Menurut Sobry Sutikno (2009:62), dalam pengelolaan kepesertadidikan (peserta didik) terdapat empat prinsip dasar, yaitu: (1) peserta didik merupakan subjek dan bukan obyek, sehingga dalam setiap pengambilan keputusan berkaitan kegiatan mereka peserta didik harus ikut serta; (2) ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, keadaan sosial ekonomi, minat, dan lain-lain, kondisi peserta didik sangat beragam. Oleh karena itu dibutuhkan wahana kegiatan yang beragam pula, sehingga setiap peserta didik memiliki wahana untuk berkembang secara optimal; (3) peserta didik akan termotivasi belajar hanya jika mereka menyenangi apa yang diajarkan; (4) pengembangan potensi peserta didik menyangkut ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotorik.

Berprinsip pada hal tersebut, maka suatu sekolah akan selalu mengembangkan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Sekolah bisa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat mereka.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang ada di dunia ini. Sebagai upaya untuk menjadi negara maju, salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, karena bangsa yang maju dan kuat tidak hanya dinilai dari jumlah sumber daya manusia dan kekayaan alamnya saja, melainkan harus memiliki sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut, maka harus dilaksanakan kegiatan yang disebut pendidikan. Pendidikan pada dasarnya ada di

semua negara di setiap belahan dunia dan harus dijalankan dengan baik. Agar pendidikan berjalan dengan baik, maka diperlukan sekolah sebagai sarana yang mendukung dan nyaman. Pada umumnya, sekolah dimulai dari tingkat dasar yang menjadi pembentukan minat dan bakat peserta didik di tahap awal. Tidak sedikit peserta didik yang berbakat dan berminat di bidang akademik, namun tidak sedikit pula yang lebih condong ke bidang non-akademik seperti seni, olahraga, dan lain sebagainya.

Pendidikan kini telah menjadi kebutuhan pokok bagi manusia sebagai upaya untuk mengembangkan potensi diri. Selain itu, pendidikan juga memiliki peranan penting yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sebagai upaya untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan ini telah dirumuskan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk memajukan sumber daya manusia, setiap sekolah harus memiliki manajemen yang baik. Mulai dari manajemen peserta didik, manajemen sarana dan prasarana, manajemen kurikulum, hingga manajemen lain yang bersangkutan dengan pendidikan. Jika dilihat dari segi sumber daya manusia, maka yang lebih ditonjolkan di sini adalah manajemen peserta didik.

Untuk lebih memperkuat landasan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa referensi dari penelitian sebelumnya, yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Andrean Candra, Nadha Komala, dan Heru Santosa dalam Jurnal *iMProvement* Tahun 2017 Volume 4 Nomor 2, ISSN: 2355-5114, dengan judul "Manajemen Peserta Didik dalam Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Angkasa I Jakarta". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam keseluruhan manajemen peserta didik berimplikasi terhadap aspek yang lain. Pertama, penerimaan peserta didik dilakukan dengan sebelumnya mengadakan evaluasi terhadap penerimaan peserta didik tahun sebelumnya. Kedua, dalam kegiatan orientasi komunikasi sangat penting sehingga tidak terjadi miskomunikasi antara panitia pelaksana dan juga pihak yang bekerja sama dalam kegiatan orientasi. Ketiga, dalam pembinaan berimplikasi pada berjalannya proses pembelajaran siswa selama di SMA Angkasa I.

Penelitian yang kedua yaitu dilakukan oleh Meilia Ajeng Hening Mahargiyanti pada Tahun 2017 dengan judul "Pengembangan Bakat dan Minat melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Peserta didik MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga di Kejobong". Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa tahapan-tahapan dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik yaitu tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sedangkan cara mengembangkan bakat yaitu dengan mempunyai keberanian, latihan yang rutin, dukungan dari keluarga dan lingkungan, memahami hambatan dan mengatasinya serta paham bahwa setiap orang pasti mempunyai bakat. Dan cara mengembangkan minat antara lain menggunakan

minat-minat yang telah ada, berusaha membentuk minat-minat yang baru pada diri peserta didik, dan melakukan inisiatif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran.

Jika dilihat dari pemaparan di atas, maka ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen penting yang keberadaannya diperlukan di sekolah demi kemajuan sekolah tersebut. Berangkat dari realita tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap ekstrakurikuler yang lebih difokuskan lagi pada pengembangan minat dan bakat serta manajemen peserta didiknya. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang memiliki banyak prestasi di kota Semarang. Menurut pengamatan peneliti, jika dilihat dari prestasi yang didapat SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang menarik untuk diteliti dan sesuai dengan tema yang peneliti pilih. Namun yang menjadi masalahnya adalah tidak mudah mengelola peserta didik yang masih berada di tingkat dasar, khususnya pada kelas rendah. Hal tersebut yang membuat peneliti mengangkat tema skripsi dengan judul ***"Manajemen Peserta Didik dalam Pengembangan Minat dan Bakat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang".***

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah manajemen peserta didik yang dilakukan kepala sekolah dan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Narasumber penelitian ini yaitu kepala sekolah, pengampu ekstrakurikuler, dan peserta didik yang mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler. Lokasi penelitian yaitu SD Negeri Ngaliyan 03, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana perencanaan (*planning*) manajemen peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang?

1.3.2 Bagaimana pengorganisasian (*organizing*) manajemen peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang?

1.3.3 Bagaimana pelaksanaan (*actuating*) manajemen peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang?

1.3.4 Bagaimana pengawasan (*controlling*) manajemen peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1.4.1 Mengetahui perencanaan (*planning*) manajemen peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang.

1.4.2 Mengetahui pengorganisasian (*organizing*) manajemen peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang.

1.4.3 Mengetahui pelaksanaan (*actuating*) manajemen peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang.

1.4.4 Mengetahui pengawasan (*controlling*) manajemen peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1.5.1.1 Menambah pengetahuan dan informasi di bidang pengelolaan peserta didik dalam ekstrakurikuler.

1.5.1.2 Menambah pengetahuan lebih khusus lagi di bidang pengembangan minat

dan bakat peserta didik.

1.5.1.3 Sebagai wacana bagi dunia pendidikan di Indonesia khususnya di bidang ekstrakurikuler.

1.5.2 **Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1.5.2.1 Kepala Sekolah

Sebagai evaluasi dan bahan pertimbangan dalam peningkatan kegiatan ekstrakurikuler agar dapat lebih memperhatikan minat bakat peserta didik dan lebih dapat mengembangkan dan menyalurkan bakat tersebut.

1.5.2.2 Pengampu Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagai referensi bagi pengampu kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan program-program yang terdapat di SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang dengan manajemen yang baik.

1.5.2.3 Peserta Didik

Memberikan arahan agar dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai minat dan bakatnya.

1.5.2.4 Peneliti

Memberikan pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan sebagai bekal jika kelak menjadi pengelola pendidikan yang profesional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Manajemen Peserta Didik

2.1.1.1 Sejarah Perkembangan Manajemen

Sejak ribuan tahun yang lalu, organisasi yang diarahkan oleh beberapa orang dan bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan, dan pengawasan kegiatan telah ada. Bangunan Candi Borobudur di Indonesia, bangunan Piramida di Mesir, lalu Tembok Besar di Cina, ketiganya dapat dijadikan bukti nyata bahwa jauh sebelum zaman modern manusia sudah bisa menyelesaikan proyek yang ukurannya luar biasa besar menggunakan puluhan ribu pekerja. Lalu siapa yang memberitahukan masing-masing pekerjaan dan apa yang harus dilakukan? Jawabannya tentu saja manajemen, tanpa mempedulikan apa sebutan para manajer saat itu, seseorang harus merencanakan apa yang perlu dilakukan, mengorganisasikan pekerja serta bahan untuk melaksanakannya, memimpin dan memberi arahan pada para pekerja, dan melakukan pengawasan guna menjamin bahwa segala sesuatunya dikerjakan sesuai rencana (Gunawan dan Benty, 2017:12).

Dikutip dalam Siagian (2008:19), perkembangan administrasi dan manajemen sebagai ilmu pengetahuan, melalui empat penahapan sejak lahir hingga sekarang, empat tahapan tersebut yaitu: tahap survival, tahap konsolidasi

dan penyempurnaan, tahap *human relations*, dan tahap *behaviouralisme*. Berikut penguraian empat tahapan tersebut:

a. Tahap *Survival* (1886 s.d. 1930)

Tahun 1886 merupakan tonggak Gerakan Manajemen Ilmiah yang ditandai dengan adanya upaya penyelidikan Taylor dalam rangka mempertinggi efisiensi perusahaan dan peningkatan produktivitas pekerja. Dalam waktu yang hampir bersamaan, Fayol juga menyelidiki penyebab kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Dari kedua tokoh tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam jangka waktu yang cukup panjang keduanya berjuang dan memfokuskan dirinya dalam bidang administrasi dan manajemen agar administrasi dan manajemen diakui sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan.

Diilhami dari studinya Taylor, Gilberth (1924) menjadi seorang pelopor pengembangan studi waktu dan gerak (*time and motion study*) yang telah menciptakan berbagai teknik manajemen. Gilberth mencetuskan konsep *the one best way* (satu cara yang terbaik) yang menekankan pada aspek-aspek manusia dalam bekerja, seperti seleksi, penempatan, dan pelatihan personalia dengan tujuan meningkatkan keefektifan dan efisiensi kerja (Usman, 2009:27). Menurut Gilberth manajemen ilmiah memiliki tujuan akhir, yaitu membantu para karyawan dalam mewujudkan seluruh potensinya sebagai makhluk hidup.

b. Tahap Konsolidasi dan Penyempurnaan (1930 s.d. 1945)

Dalam Usman (2009:34), dikatakan bahwa Follet menyempurnakan penyelidikan yang dilakukan oleh Munsterbeg (tahun 1916) yang menekankan

fungsi bidang psikologi pada bidang manajemen. Esensi dari teori Follet adalah hubungan kerja yang baik tercipta dari kebersamaan orang-orang, bukan di bawah perintah seseorang. Ide Follet ini mengganti teori *power over* dengan *power with* dan menekankan pentingnya pengendalian diri sendiri daripada pengendalian oleh orang lain (*supervisor*).

Tokoh lainnya adalah Emerson (tahun 1931), dimana ia mencetuskan konsep *efficiency engineering*, yang menyelidiki adanya faktor pemborosan dalam kerja sebuah pabrik. Emerson mengemukakan 12 prinsip efisiensi dalam menjalankan sebuah organisasi, yaitu: (1) merumuskan tujuan dengan jelas; (2) melakukan kegiatan yang masuk akal (rasional); (3) pekerjaan dikerjakan oleh orang yang benar-benar kompeten; (4) disiplin dalam bekerja; (5) adil; (6) laporan yang valid, reliabel, dan mutakhir; (7) pemberian perintah yang jelas; (8) adanya standar-standar dan penjadwalan pelaksanaan program; (9) kondisi yang memiliki standar; (10) operasi yang memiliki standar; (11) instruksi praktis tertulis yang memiliki standar; dan (12) ganjaran akibat efisiensi (Usman, 2009:27).

c. Tahap *Human Relations* (1945 s.d. 1959)

Setelah penyempurnaan prinsip-prinsip, rumus-rumus, dan dalil-dalil dalam ilmu administrasi dan manajemen, fokus para ahli berubah pada faktor manusia serta hubungan formal dan informal yang perlu diciptakan, dibina, dan dikembangkan oleh dan antar manusia pada semua tingkatan organisasi, demi terlaksananya kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan dalam suasana yang intim dan harmonis (Gunawan dan Benty, 2017:15).

Kontribusi Mayo yang utama bagi perkembangan manajemen menurut

Usman (2009:37) ialah penelitian di pabrik *Hawthrone* dari *Western Electric Company*, dimana dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sikap sosial dan hubungan kelompok kerja terhadap prestasi kerja pegawai. Kontribusi lain yaitu dari Sheldon (tahun 1951), yang menyarankan agar manajemen hendaknya memperhatikan dimensi teknik dan etika (Usman, 2009:30). Filosofis manajemen Sheldon menyatakan bahwa untuk mencapai efisiensi teknik yang tinggi, maka harus memperhatikan tanggung jawab sosial yang tinggi pula.

d. Tahap *Behaviouralisme* (1959 s.d. sekarang)

Pada tahap ini, fokus para ahli bukan lagi pada hubungan manusianya, namun sudah berkembang pada motif tindak-tanduk manusia dalam berorganisasi, cara-cara yang dapat ditempuh untuk lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang membuat organisasi menjadi lebih efisien dan efektif pun diselidiki, sehingga administrasi dan manajemen menyatu kepada manusia itu sendiri.

Jika merujuk dari uraian di atas, maka ilmu administrasi dan manajemen yang memiliki prinsip, rumus, dan dalil tersebut, pada masa tertentu teorinya akan ada yang hilang, direvisi, dan atau dikembangkan oleh ahli pikir atau cendekiawan generasi berikutnya. Begitulah ilmu pengetahuan, ilmu yang ada sekarang akan diverifikasi kembali oleh ilmu pengetahuan yang akan datang, begitu seterusnya. Jadi, pengetahuan yang kita anggap benar saat ini, belum tentu benar di masa mendatang.

2.1.1.2 Konsep Manajemen

Usman (2009:5) menyatakan bahwa manajemen berasal dari kata *manage*

yang berarti mengurus, memimpin, mencapai, dan memerintah. Manajemen diambil dari Bahasa Latin, yaitu *manus* yang berarti tangan, dan *agere* yang berarti melakukan. Dua kata tersebut digabung menjadi *managere*, yang berarti menangani, melakukan dengan tangan. *Managere* bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, dalam bentuk kata kerja menjadi *to manage*, dalam bentuk kata benda menjadi *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Sedangkan manajemen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:909-910) adalah: (1) proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan; dan (2) penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.

Stoner (1995) menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan berbagai sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan. Hasibuan (1990) mengemukakan bahwa manajemen ialah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Siagian (2002) berpendapat bahwa manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain (Gunawan dan Benty, 2017:22).

Tokoh lainnya yaitu Breech dalam Williams (2006:4), menyatakan *management a social process entailing responsibility for the effective and economical planning and regulation of the operations of an enterprise, in*

fulfillment of a given purpose or task. Tidak jauh berbeda, Williams (2006:4) juga mengemukakan bahwa *management involves making plans and decisions about the future needs of the business; management is about making cost-effective use of resources through efficient organization and control; and management is about getting the best out of people to achieve objectives*. Hal senada dikemukakan oleh Herujito (2006:2) yang berpendapat bahwa manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang-orang lain untuk bekerja.

Terry dalam Gunawan dan Benty (2017:22) mengemukakan empat proses manajemen, yaitu: *planning*; *organizing*; *actuating*; dan *controlling*. Ia mengilustrasikan pengertian manajemen seperti gambar berikut:

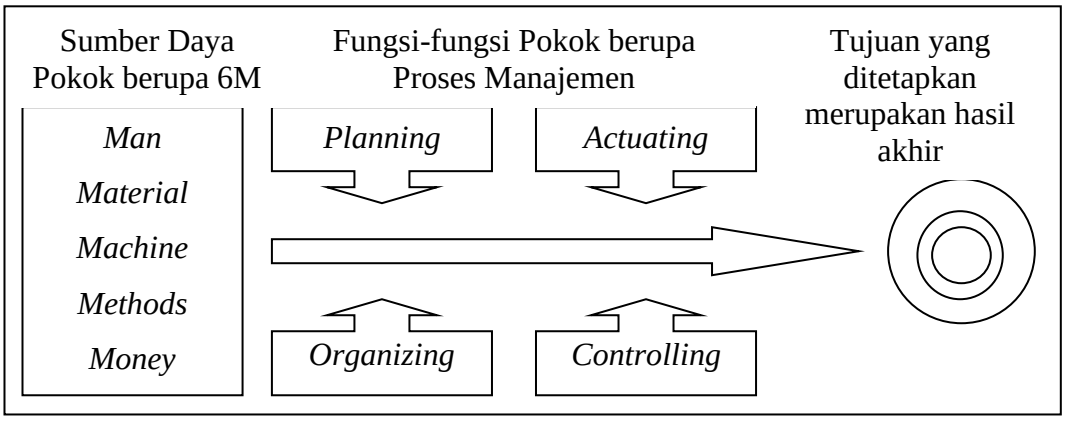

Gambar 2.1 Pengertian Manajemen sebagai Proses
(Gunawan dan Benty, 2017:22)

a. Perencanaan (*Planning*)

Terry (1987) berpendapat *planning is the selecting and relating of fact and the making and using of assumption regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired results*.

Tidak jauh berbeda dengan Terry, Allen (2009) mengemukakan perencanaan sebagai kegiatan menentukan sejumlah tindakan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Sedangkan menurut Koontz dan O' Donnell (1976), perencanaan merupakan fungsi pertama dalam manajemen dan didefinisikan sebagai fungsi manajer yang menyangkut pemilihan beberapa alternatif tujuan, kebijakan, prosedur, dan program.

Dari uaraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan perencanaan hakikatnya adalah fungsi pertama dalam manajemen berisi perumusan tindakan-tindakan untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu untuk mencapai hasil atau tujuan yang telah ditetapkan atau diharapkan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian menurut Fattah (2006:71) adalah bagaimana suatu pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggotanya, sehingga dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sementara itu Siagian (2008:95) mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan keseluruhan dari suatu proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang diatur sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang memiliki kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Benowitz (2001:58) berpendapat:

> *Organizing is the process of establishing the orderly use of resources by assigning and coordinating tasks. The organizing process transforms plans into reality through the purposeful deployment of people and resources eithin adecision making framework known as the organizational structure.*

Kesimpulannya, pengorganisasian adalah suatu proses pembagian kerja ke

dalam tugas-tugas yang lebih kecil, memberikan tugas-tugas tersebut pada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Kurniadin dan Machali (2012) berpendapat bahwa pelaksanaan (*actuating*) merupakan tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan pelaksanaan (*actuating*) menurut Soepardi (1988) yaitu upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan *manpower* (tenaga kerja) serta mendayagunakan fasilitas yang ada. Sementara itu, Siagian (2008:106) menyatakan bahwa pelaksanaan (*actuating*) sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bekerja dengan ikhlas untuk tujuan organisasi yang harus tercapai dengan efisien dan ekonomis.

Dari neberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan (*actuating*) adalah upaya untuk mengerahkan atau menggerakkan *manpower* (tenaga kerja) agar mau bekerja dengan ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah fungsi administratif dimana setiap administrator memastikan bahwa apa yang dikerjakan sesuai dengan apa yang diharapkan (Sutisna, 1983:203). Sedangkan Koontz dan O’Donnell (1976) menyatakan

"*control is the measurement and correction of the performance of subordinates in order to make sure that enterprise objectives and the plans devised to attain then are accomplished"*. Hal senada dikemukakan oleh Terry (1987), bahwa pengawasan kepada anggota organisasi bertujuan untuk mengevaluasi prestasi kerja dan menerapkan tindakan korektif bila diperlukan sehingga hasil pekerjaannya akan sesuai dengan yang direncanakan.

"Controlling the process by which manager determines whether actual operations are consistent with plans" (Boone dan Kurtz, 2007). Sedangkan Herujito (2006:242) berpendapat bahwa pengawasan (*controlling*) yaitu mengamati dan mengalokasikan dengan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengawasan (*controlling*) adalah upaya untuk mengamati pelaksanaan kerja demi menghindari dan memperkecil penyimpangan-penyimpangan agar rencana-rencana yang telah dibuat dapat mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Dari beberapa pendapat para ahli dan kamus yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses penataan yang melibatkan segenap sumber daya yang potensial, baik sumber daya manusia maupun non-manusia, dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien serta meliputi empat proses, yaitu: perencanaan (*planning)*; pengorganisasian (*organizing)*; pelaksanaan (*actuating)*; dan pelaksanaan (*controlling)*.

2.1.1.3 Konsep Peserta Didik

Menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.

Jika ditelaah dari berbagai literatur, peserta didik memiliki nama lain, seperti siswa, mahasiswa, murid, santri, subjek didik, atau anak didik. Sebutan-sebutan tersebut memiliki makna yang sama, yaitu orang yang menuntut ilmu atau mengikuti kegiatan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Yang membedakan adalah jenjang pendidikan dan atau usia orang yang mengikuti pendidikan. Sebutan anak didik digunakan pada taman kanak-kanak; sebutan peserta didik, siswa, atau murid digunakan pada sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas; sebutan santri digunakan pada lembaga pendidikan keagamaan (pondok pesantren); dan mahasiswa digunakan pada perguruan tinggi. Sedangkan sebutan peserta didik memiliki makna yang lebih luas, tidak dibatasi pada jenjang tertentu, dan corak lembaga pendidikan tertentu (Gunawan dan Benty, 2017:133).

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam Prihatin (2014:3), peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam suatu sistem pendidikan yang nantinya akan diproses dalam proses pendidikan, sehingga dapat menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut uraian dari beberapa ahli yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha

mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan yang tidak dibatasi pada jenjang tertentu dan corak lembaga pendidikan tertentu, sehingga dapat menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2.1.1.4 Pengertian Manajemen Peserta Didik

Kzeevich dalam Sutomo (2015:64) mengartikan manajemen peserta didik (*pupil personnel administration*) sebagai suatu layanan yang pusat perhatiannya pada pengaturan, pengawasan, dan layanan peserta didik di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual misalnya pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, serta kebutuhan sampai ia matang di sekolah. Manajemen peserta didik juga dapat diartikan sebagai usaha mengatur peserta didik yang dilakukan mulai dari peserta didik masuk sekolah hingga lulus sekolah (Suwardi dan Daryanto, 2017:99).

Sementara itu, Indra Kusuma dan Soekarni (1989:89) mengemukakan bahwa pengelolaan kepesertadidikan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerja sama dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dalam bidang kepeserta didikan di sekolah. Menurut Imron dan Burhanuddin (2003:52), manajemen peserta didik adalah sebuah upaya pengaturan yang dilakukan pada peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai lulus.

Manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan secara sengaja serta pembinaan secara *continue* terhadap peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses

belajar mengajar secara efektif dan efisien, demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Ary Gunawan, 1996:9). Sedangkan menurut Suharno (2008:26) manajemen peserta didik adalah pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik dari sekolah. Begitu juga menurut Hartati Sukirman (1998:17) manajemen peserta didik yaitu kegiatan pencatatan peserta didik dari proses penerimaan hingga peserta didik tersebut keluar dari sekolah karena telah tamat atau sebab yang lain.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen peserta didik adalah pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik berupa perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dilakukan secara *continue* mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai keluar dari sekolah dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dalam bidang kepesertadidikan di sekolah.

2.1.1.5 Tujuan Manajemen Peserta Didik

Jika diperhatikan dari pengertian manajemen peserta didik, dapat dilihat bahwa peserta didik merupakan sentral layanan di sekolah. Semua manajemen sekolah bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik, dengan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dan kegiatan pendidikan di sekolah dengan seoptimal mungkin. Pengilustrasiannya dapat dilihat pada gambar:

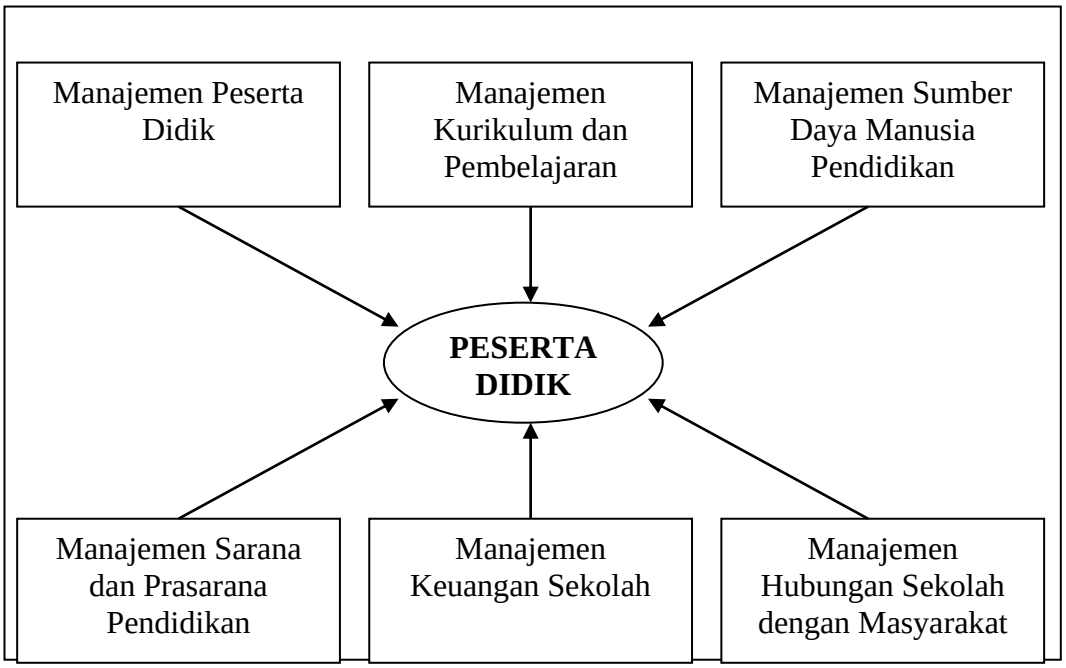

Gambar 2.2 Relasi Subtansi Manajemen Pendidikan dengan Peserta Didik (Gunawan dan Benty, 2017:135)

Dari gambar tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh subtansi manajemen pendidikan yang mencakup manajemen peserta didik, manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen sumber daya manusia pendidikan, manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, manajemen keuangan sekolah, dan manajemen sarana dan prasarana pendidikan, seluruhnya diselenggarakan demi kepentingan perkembangan peserta didik secara optimal. Pengelolaan peserta didik bertujuan mengatur kegiatan-kegiatan dalam bidang kepesertadidikan agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan juga teratur demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Gunawan dan Benty, 2017:135).

Tujuan umum dari manajemen peserta didik menurut Imron dan Burhanuddin (2003:53) yakni mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar

menunjang proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur. Kemudian, tujuan umum manajemen peserta didik tersebut dirinci lagi menjadi tujuan khusus oleh Imron (2011:12), yakni: (1) meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik; (2) menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat, dan minat peserta didik; (3) menyalurkan aspirasi, harapan, dan memenuhi kebutuhan pesert didik; serta (4) mencapai kebahagiaan, kesejahteraan hidup, dapat belajar dengan baik, dan peserta didik tercapai cita-citanya.

Dari teori-teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik unutk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan kemampuannya, menyalurkan aspirasinya, dan agar peserta didik dapat mencapai cita-citanya.

2.1.1.6 Fungsi Manajemen Peserta Didik

Secara umum, manajemen peserta didik memiliki fungsi sebagai suatu sarana atau wahana untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin, baik yang menyangkut segi individualitas, sosial, aspirasi, kebutuhan, maupun potensi-potensi yang diperuntukkan bagi peserta didik (Imron dan Burhanuddin, 2003:53). Selanjutnya Imron (2011:12-13) merinci lagi fungsi manajemen peserta didik secara umum menjadi fungsi khusus, yakni: (1) fungsi yang berkaitan dengan pengembangan individualitas peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan potensi individualitasnya tanpa hambatan. Potensi-potensi yang dimaksud seperti kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat),

dan kemampuan lainnya; (2) fungsi yang berkaitan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik, agar peserta didik dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya, orang tua dan keluarganya, lingkungan sosial sekolahnya, dan juga lingkungan sosial di masyarakat; (3) fungsi yang berkaitan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik agar hobi, kesenangan, dan minat peserta didik dapat tersalurkan, karena hal ini dapat menunjang keseluruhan pengembangan diri peserta didik; dan (4) fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan dan kesejahteraan peserta didik agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya, kesejahteraan mmerupakan hal yang penting karena peserta didik juga akan memikirkan kesejahteraan sebayanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen peserta didik yakni sebagai wahana bagi peserta didik berkaitan dengan pengembangan individualitas peserta didik, pengembangan fungsi sosial peserta didik, penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, serta pemenuhan dan kesejahteraan peserta didik.

2.1.1.7 Prinsip Manajemen Peserta Didik

Prinsip merupakan asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak. Suatu manajemen peserta didik pelaksanaannya juga harus didasari prinsip-prinsip yang menjadi pedoman. Imron dan Burhanuddin (2003:53) mengemukakan prinsip-prinsip manajemen peserta didik, anatara lain: (1) manajemen peserta didik sebagai bagian maupun keseluruhan manajemen sekolah; (2) segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik bertanggung jawab mendidik para peserta didik; (3) persatuan peserta didik yang beraneka ragam

latar belakang dan memiliki banyak perbedaan, diupayakan dalam kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik; (4) kegiatan manajemen peserta didik dianggap sebagai usaha untuk mengatur pembimbing peserta didik; (5) kegiatan manajemen peserta didik dilakukan agar kemandirian peserta didik terpacu; (6) kegiatan manajemen peserta didik harus bersifat fungsional.

Senada dengan teori tersebut, prinsip-prinsip manajemen peserta didik menurut Suwardi dan Daryanto (2017:108) adalah sebagai berikut: (1) manajemen peserta didik sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah, sehingga harus mempunyai kesamaan visi, misi, dan tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan; (2) segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik harus mengemban visi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik; (3) kegiatan manajemen peserta didik harus diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya bakat perbedaan; (4) kegiatan manajemen peserta didik harus dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbing peserta didik, di sini diperlukan kerjasama yang baik dan harmonis antara pembimbing dan yang dibimbing atau peserta didik; (5) kegiatan manajemen peserta didik harus mendorong dan memacu kemandirian peserta didik; serta (6) segala kegiatan yang diupayakan oleh manajemen peserta didik harus bersifat fungsional bagi kehidupan peserta didik di sekolah maupun bagi masa depannya.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip manajemen peserta didik yakni bagian dari keseluruhan manajemen sekolah, kegiatan manajemen peserta didik untuk mendidik peserta didik, kegiatan

manajemen peserta didik harus mempersatukan keanekaragaman peserta didik, harus ada kerjasama yang baik antara pembimbing dan yang dibimbing, harus mendorong dan memacu kemandirian peserta didik, dan bersifat fungsional bagi masa depan peserta didik.

2.1.1.8 Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

Dalam Suwadi dan Daryanto (2017), dikemukakan bahwa ruang lingkup manajemen peserta didik ada delapan, yakni: analisis kebutuhan peserta didik, rekruitmen peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi, penempatan peserta didik, pembinaan dan pengembangan peserta didik, pencatatan dan pelaporan, serta yang terakhir adalah kelulusan dan alumni.

Senada dengan teori tersebut, Gunawan dan Benty (2017:133-194) berpendapat bahwa ruang lingkup manajemen peserta didik ada sebelas, yaitu: perencanaan peserta didik, penerimaan peserta didik baru, orientasi peserta didik baru, pengelompokan peserta didik, pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik, evaluasi peserta didik, sistem tingkat dan non tingkat, mutasi dan *dropout* peserta didik, layanan khusus kepada peserta didik, pembinaan disiplin peserta didik, serta organisasi peserta didik di sekolah dan organisasi alumni.

Jika kedua teori tersebut diintegrasikan dengan teori empat proses manajemen dari Terry (1987), maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa: (1) proses perencanaan dapat mencakup analisis kebutuhan peserta didik, rekruitmen peserta didik, dan seleksi peserta didik; (2) proses pengorganisasian dapat mencakup orientasi dan pengelompokan peserta didik; (3) proses pelaksanaan

dapat mencakup pembinaan dan pengembangan peserta didik; dan (4) proses pengawasan dapat mencakup pencatatan dan pelaporan, serta kelulusan dan alumni. Berikut penjelasan dari ruang lingkup manajemen peserta didik:

a. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Langkah pertama dalam kegiatan manajemen peserta didik adalah melakukan analisis kebutuhan yaitu penetapan peserta didik yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan (sekolah). Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini adalah merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima dan menyusun program kegiatan kepeserta didikan.

Perencanaan peserta didik menurut Imron (2011:22) adalah suatu kegiatan memikirkan hal apa yang harus dilakukan berkaitan dengan peserta didik di sekolah, mulai sejak peserta didik masuk hingga peserta didik lulus. Kemudian Imron mengemukakan langkah-langkah perencanaan peserta didik yang dapat dilihat pada gambar berikut:

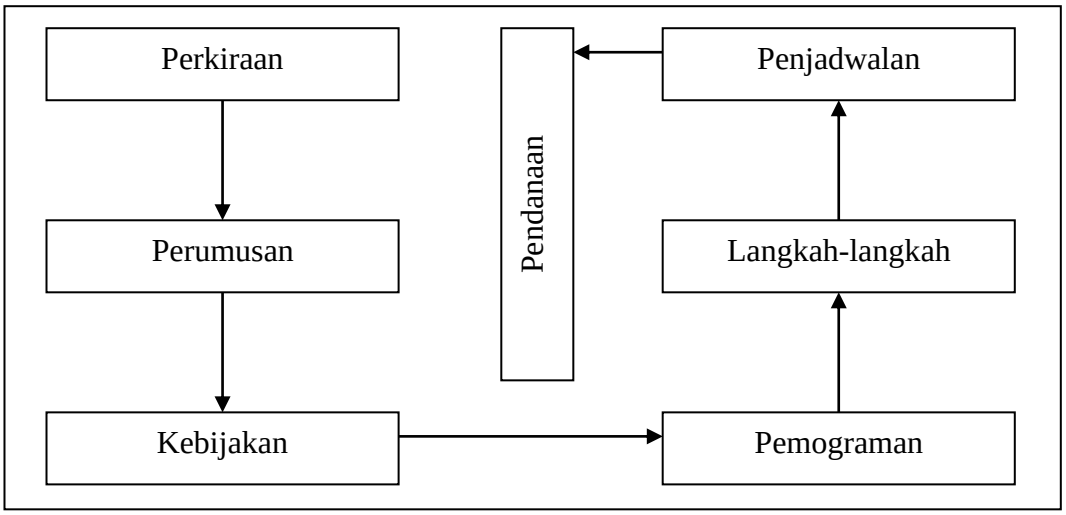

Gambar 2.3 Langkah-langkah Perencanaan Peserta Didik
(Imron, 2011:22)

Perkiraan yaitu mengira-ngira secara kasar tetapi tetap mengantisipasi situasi pada masa depan. Terdapat tiga dimensi waktu yang perlu diperhatikan dalam perkiraan, yaitu dimensi kelampauan, dimensi kekinian (kesekarangan), dan dimensi keakanan (masa depan). **Perumusan tujuan** adalah perincian sesuatu yang akan dituju baik jangka panjang, menengah, atau pendek, agar dapat tercapai. Sedangkan **kebijakan** adalah suatu program yang menjadi pedoman dan bersifat mengikat guna mencapai tujuan.

Selanjutnya, **pemograman** dapat diartikan sebagai proses menyusun program dengan memperhatikan prioritas, waktu dan dana, dampak terhadap pencapaian tujuan, serta faktor pendukung dan penghambat. Setelah pemograman, selanjutnya disusun **langkah-langkah** yang menjadi pedoman agar warga sekolah melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana. Jika langkah-langkah sudah ditetapkan, pelaksana kegiatan, penanggungjawab kegiatan, waktu pelaksanaan kegiatan, dan tempat pelaksanaan kegiatan harus ditentukan dimana ini disebut dengan **penjadwalan**. Yang terakhir adalah **pendanaan**, yaitu hal berkaitan dengan tenaga, biaya, dan peralatan.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis kebutuhan peserta didik harus dilakukan secara matang dan teliti, semua perencanaan harus dirinci mulai dari perkiraan, perumusan, kebijakan, pemograman, langkah-langkah, penjadwalan, hingga pendanaan, agar dapat mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

b. Rekruitmen Peserta Didik

Rekruitmen peserta didik di sebuah lembaga pendidikan (sekolah) pada hakikatnya adalah merupakan proses pencarian, menentukan dan menarik peminat yang nantinya akan menjadi peserta didik di lembaga sekolah yang bersangkutan (Suwardi dan Daryanto, 2017:106). Langkah-langkah dalam rekruitmen peserta didik dapat dipahami melalui gambar berikut:

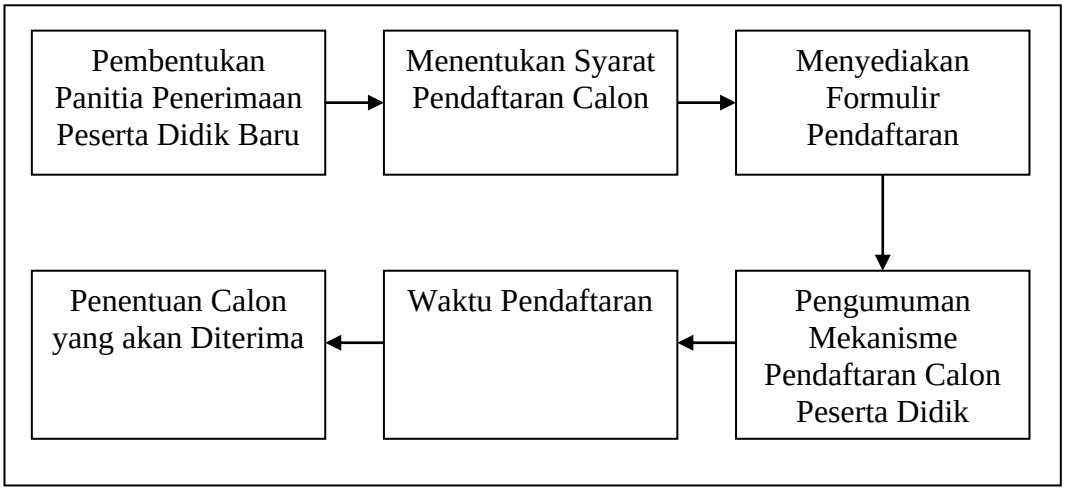

Gambar 2.4 Langkah-langkah Rekruitmen Peserta Didik
(Suwardi dan Daryanto, 2017:106)

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa agar rekruitmen peserta didik dapat menunjang manajemen peserta didik, atau dengan kata lain agar dapat mendukung pencapaian tujuan, maka proses rekruitmen peserta didik harus dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun.

c. Seleksi Peserta Didik

Walaupun semua orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan, tetapi Imron (2011:41) berpendapat bahwa setiap orang tidak secara otomatis langsung diterima di suatu lembaga pendidikan, karena mereka

harus memenuhi kewajiban yang telah ditentukan terlebih dahulu agar dapat diterima.

Mendukung teori tersebut, Suwardi dan Daryanto (2017:106) menyatakan bahwa seleksi peserta didik merupakan suatu aktivitas pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik di lembaga pendidikan (sekolah) tersebut berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Gunawan dan Benty (2017:145) merincikan lagi tentang seleksi peserta didik, mereka mengemukakan bahwa proses seleksi peserta didik yakni suatu proses menilai kemampuan awal dari calon peserta didik, baik kemampuan akademik, bakatnya, sampai minat dari calon peserta didik itu sendiri. Seluruh bukti hasil seleksi tersebut nantinya akan menjadi acuan pengambilan keputusan calon peserta didik diterima atau tidak.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seleksi peserta didik merupakan suatu proses yang harus diikuti calon peserta didik untuk menilai kemampuan awal dari calon peserta didik, baik kemampuan akademik, bakat, sampai minatnya. Seluruh bukti hasil seleksi tersebut nantinya akan menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik di lembaga pendidikan (sekolah) tersebut berdasarkan ketentuan yang berlaku

d. Orientasi

Orientasi peserta didik (peserta didik baru) menurut Suwardi dan Daryanto (2017:106) adalah kegiatan penerimaan peserta didik baru yang berisi pengenalan situasi dan kondisi lembaga pendidikan (sekolah) yang merupakan tempat untuk

menempuh pendidikan bagi peserta didik. Situasi dan kondisi yang dimaksud dapat menyangkut tentang lingkungan fisik sekolah maupun lingkungan sosial sekolah.

Pendapat ini dipertegas oleh Prihatin (2011:67) yang menyatakan bahwa pengadaan orientasi peserta didik di sekolah bertujuan untuk mendukung interaksi peserta didik dengan teman sebaya, selain itu adalah agar peserta didik dapat memahami lingkungan sekolah yang baru.

Sebagai pelengkap, Kusumaningrum dan Benty (2013:21) mengemukakan bahwa orientasi peserta didik juga berguna untuk menelusuri bakat-bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik baru seperti bakat-bakat olahraga, bakat-bakat seni, maupun bakat-bakat menulis.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi peserta didik adalah kegiatan penerimaan peserta didik baru yang bertujuan agar peserta didik dapat berinteraksi dengan teman sebaya, selain itu agar peserta didik dapat memahami situasi dan kondisi sekolah barunya, dan untuk menelusuri bakat-bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik.

e. Penempatan Peserta Didik (Pembagian Kelas)

Sebelum peserta didik yang telah diterima pada sebuah lembaga pendidikan (sekolah) mengikuti proses pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditempatkan dan dikelompokkan dalam kelompok belajarnya. Pengelompokan peserta didik yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah sebagian besar didasarkan pada sistem kelas (Suwardi dan Daryanto, 2017:106).

Gunawan dan Benty (2017:153) mengemukakan bahwa pengelompokan (*grouping*) merupakan proses menggolongkan peserta didik yang didasari oleh karakteristik masing-masing peserta didik. Pengelompokan ini dilakukan agar keberhasilan belajar peserta didik dapat tercapai.

Lebih jauh lagi, Hindyat Sutopo dalam Suruni (2009:211) menjelaskan dasar-dasar pengelompokan peserta didik, yaitu:

1) *Friendship Grouping*

   Pengelompokan peserta didik didasarkan pada kesukaan dalam memilih teman antar peserta didik itu sendiri.

2) *Achievement Grouping*

   Pengelompokan peserta didik didasarkan pada prestasi yang dicapai oleh peserta didik. Dalam pengelompokan ini biasanya diadakan pencampuran antara peserta didik yang berprestasi rendah.

3) *Aptitude Grouping*

   Pengelompokan peserta didik didasarkan atas kemampuan dan bakat yang sesuai dengan apa yang dimiliki peserta didik itu sendiri.

4) *Attention or Interest Grouping*

   Pengelompokan peserta didik didasarkan atas perhatian atau minat yang didasari kesenangan peserta didik itu sendiri. Pengelompokan ini didasari oleh adanya peserta didik yang mempunyai bakat dalam bidang tertentu namun si peserta didik tersebut tidak senang dengan bakat yang dimilikinya.

5) *Intelligence Grouping*

Pengelompokan peserta didik didasarkan atas hasil tes inteligensi yang diberikan kepada peserta didik itu sendiri.

Beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan bahwa pengelompokan peserta didik adalah proses menggolongkan peserta didik sebelum mengikuti proses pembelajaran yang dapat didasari oleh teman, prestasi, kemampuan dan bakat, minat, maupun inteligensi masing-masing peserta didik. Pengelompokan ini dilakukan dengan tujuan membantu keberhasilan belajar peserta didik.

f. Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik

Langkah berikutnya dalam manajemen peserta didik adalah melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap peserta didik. Suryosubroto (2004:78-79) menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan peserta didik harus dilaksanakan agar bermacam-macam pengalaman belajar dapat diperoleh anak sebagai bekal untuk masa yang akan datang.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kepesertadidikan pasal 1, dijelaskan bahwa tujuan pembinaan untuk peserta didik adalah:

1) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
2) Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.

3) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
4) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan dan pengembangan peserta didik harus dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik, memantapkan kepribadian peserta didik, mengaktualisasikan potensi peserta didik, serta menyiapkan peserta didik agar menjadi masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, dan menghormati hak-hak asasi manusia sebagai bekal untuk masa yang akan datang.

g. Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan dan pelaporan tentang peserta didik di sebuah lembaga pendidikan (sekolah) sangat diperlukan. Kegiatan pencatatan dan pelaporan ini dimulai sejak peserta didik itu diterima di sekolah sampai mereka tamat atau meninggalkan sekolah tersebut.

Gunawan dan Benty (2017:155) menjelaskan bahwa kehadiran maupun ketidakhadiran peserta didik merupakan salah datu faktor penunjang prestasi peserta didik. Salah satu tugas dari pembinaan disiplin yang notabenenya adalah tugas utama manajemen peserta didik yaitu pengaturan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik.

Pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik ini, disarankan oleh Imron (2011:93) agar dicatat dalam buku presensi bagi peserta didik yang hadir,

dan dicatat dalam buku absensi bagi peserta didik yang tidak hadir. Contoh format presensi peserta didik dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Contoh Format Presensi Peserta Didik

No	Nama Peserta Didik	Tanggal										Jumlah		
												A	S	I

(Imron, 2011:93)

Suryosubroto (2010) mendukung teori tersebut dengan mengemukakan bahwa daftar presensi atau tidak hadir berfungsi sebagai pengendali atau mengontrol kehadiran peserta didik dan untuk mengetahui frekuensi kehadiran peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pencatatan dan pelaporan dimulai sejak peserta didik itu diterima di sekolah sampai mereka tamat atau meninggalkan sekolah tersebut yang berfungsi untuk mengontrol kehadiran peserta didik dan mengetahui frekuensi kehadiran peserta didik, karena kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik merupakan salah satu faktor penunjang prestasi peserta didik, peserta didik yang hadir dicatat dalam buku presensi sedangkan peserta didik yang tidak hadir dicatat dalam buku absensi.

h. Kelulusan dan Alumni

Proses kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen peserta didik. Kelulusan adalah pernyataan dari lembaga pendidikan (sekolah) tentang

telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh peserta didik. Setelah peserta didik selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu lembaga pendidikan dan berhasil lulus dalam ujian akhir, maka kepada peserta didik tersebut diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat. Umumnya surat keterangan tersebut sering disebut ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) (Suwardi dan Daryanto, 2017:106).

Jadi, yang dimaksud ruang lingkup manajemen peserta didik yaitu suatu pengaturan aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik sendiri dari mulai peserta didik masuk hingga meninggalkan sekolah.

2.1.2 Pengembangan Minat dan Bakat

2.1.2.1 Pengertian Pengembangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan secara etimologi berasal dari kata kembang yang artinya menjadi tambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, pengetahuan dan sebagainya), pengembangan dapat diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan. Burhan Nurgiantoro (1988:13) menyatakan bahwa menurut istilah pengembangan berarti penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan dalam suatu kegiatan.

Senada dengan teori tersebut, Henry Simamora (2001:143) mengemukakan definisi pengembangan sebagai penyiapan individu yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual maupun emosional untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau lebih tinggi dalam organisasi.

Sedangkan Malayu S.P. Hasibuan (2000:68) berpendapat bahwa pengembangan merupakan suatu usaha meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual hingga moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui suatu pendidikan dan latihan.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan adalah suatu penyiapan individu untuk meningkatkan atau menyempurnakan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, hingga moral untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau lebih tinggi melalui suatu pendidikan dan latihan.

2.1.2.2 Pengertian Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, atau dapat berarti sebagai gairah atau keinginan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, minat sering digambarkan dengan kata-kata *interest* atau *passion*. *Interest* sendiri memiliki makna sebagai suatu perasaan ingin memerhatikan dan penasaran akan sesuatu hal, sedangkan *passion* bermakna gairah atau suatu perasaan yang kuat atau antusiasme terhadap suatu objek (Andin Sefrina, 2013:27).

Menurut Crow & Crow dalam Abdurrahman Abror (1993:112), mengemukakan bahwa minat atau *interest* merupakan suatu hal yang berhubungan dengan daya gerak yang membuat seseorang merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, maupun pengalaman yang efektif.

Tidak jauh berbeda, Slameto (2010:180) juga berpendapat bahwa minat adalah suatu rasa suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan minat sebagai suatu perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Misalnya, minat peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam akan berpengaruh terhadap ibadah peserta didik (Tohirin, 2005:131).

Seorang pendidik harus memperhatikan minat dari peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Des Griffin (2014:286) bahwa *"there is compelling and important evidence about early childhood. Very young children are intrinsically creative and diverse in their interest, they respond to encouragement and stimulation"*.

Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock (1978:114) menyatakan bahwa "*interest are sources of motivation which drive people to do what they want to do when they are free to choose. When they see that something will benefit them, they became interested in it"*. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan ketika mereka bebas memilih. Ketika mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan bagi mereka, mereka akan merasa tertarik.

Doyles Fryer dalam Wayan Nurkancana (1986:229), mendefinisikan minat sebagai gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang merangsang atau menyebabkan perasaan senang pada suatu individu.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa minat adalah perasaan senang atau tertarik pada suatu objek, yang

menjadikan seseorang memperhatikan dan bersungguh-sungguh pada objek tersebut atas dasar adanya kebutuhan atau kemungkinan terpenuhinya kebutuhan.

2.1.2.3 Fungsi Minat

Hurlock dalam Mikarsa (2007:37-38), menyatakan bahwa minat memiliki empat fungsi, yaitu: (1) mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi; (2) sebagai pendorong; (3) berpengaruh pada prestasi; dan (4) minat yang berkembang pada masa kanak-kanak dapat menjadi minat selamanya.

Minat berkaitan erat dengan motivasi, dimana motivasi dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, begitu juga dengan minat, minat akan ada pada seseorang apabila sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan demikian fungsi minat tidak berbeda dengan fungsi motivasi sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah (2002:123), yaitu sebagai berikut:

a. Sebagai Pendorong Perbuatan

   Minat dapat menjadi pendorong yang mempengaruhi peserta didik tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam rangka belajar.

b. Sebagai Penggerak Perbuatan

   Dorongan psikologis dapat menjadi kekuatan yang besar dan mempengaruhi peserta didik yang kemudian terwujud dalam gerakan fisik.

c. Sebagai Pengarah Perbuatan

   Peserta didik yang telah memiliki minat, secara otomatis dapat mengetahui tindakan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan.

Sementara itu, Sardiman (2012:84) mengemukakan berbagai fungsi minat, antara lain:

a. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang serasi guna mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi minat adalah sebagai pendorong perbuatan, sebagai penggerak perbuatan, sebagai pengarah perbuatan, dan sebagai penyeleksi perbuatan yang berpengaruh pada prestasi.

2.1.2.4 Macam-macam Minat dan Unsur-unsur Minat Belajar

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, hal ini tergantung dari sudut pandang dan cara pengklasifikasiannya, misalnya berdasarkan timbulnya minat, berdasarkan arah minat, dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri (Shaleh dan Wahab, 2004:256-268).

Berdasarkan timbulnya minat, Witherington (1991:125) mengelompokkan minat menjadi dua macam yaitu:

a. Minat Primitif atau Biologis

Yaitu minat yang muncul karena kebutuhan yang berkaitan dengan makanan, *comfort* (kebahagiaan hidup) atau kebebasan beraktivitas. Minat

primitif bisa juga dikatakan sebagai minat pokok atau dengan kata lain kebutuhan pokok manusia dalam rangka mempertahankan hidup.

Begitu juga dengan minat primitif peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hanya didasari dengan niat menggugurkan kewajiban saja, tidak didasari pada minat yang lain yang dapat memotivasi keinginan lebih jauh.

b. Minat Kultural atau Sosial

Yaitu minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya yang merupakan hasil dari pendidikan. Minat ini dikatakan sebagai minat pelengkap seperti prestise/rasa harga diri atau kedudukan sosialnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula kebutuhan prestise dan kedudukan sosialnya, tidak hanya makan, melainkan juga kebutuhan prestise dan kedudukan sosial di masyarakat. Orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, maka minat dan kebutuhan juga banyak, semisal demi harga dirinya maka ia ingin mempunyai barang-barang mewah, mobil, rumah, bahkan perabot rumah yang serba berkelas.

Begitu juga dengan minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat juga mempunyai minat agar kelak jika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat meraih prestasi yang membanggakan sekolah maupun dirinya sendiri.

Yang menjadi unsur-unsur penting dalam minat belajar adalah seperti berikut:

a. Perhatian

Menurut Sumadi Suryabrata (2010:14) perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Orang yang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar.

b. Perasaan

Perasaan menurut W.S. Winkel (2004:273) merupakan aktivitas psikis yang didalamnya subjek mengahati nilai-nilai dari suatu objek. Perasaan senang akan meninbulkan minat, hal tersebut diperkuat dengan sikap yang positif. Sedangkan perasaan tidak senang akan menghambat dalam belajar, karena tidak adanya sikap yang positif sehingga tidak menunjang minat dalam belajar.

c. Motivasi

Seseorang melakukan aktifitas belajar karena ada yang mendorongnya, dimana motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan terutama dalam berperilaku (Nursalam, 2002:93). Secara garis besar motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang sehingga ia berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah alat motivasi dalam belajar.

2.1.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat menurut Shaleh dan Wahab (2004:263), antara lain yaitu:

a. Faktor Internal

Yaitu hal dan keadaan yang bersumber dari diri sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan atau perbuatan, yang meliputi perasaan senang terhadap materi dan kebutuhannya pada materi tersebut.

b. Faktor Eksternal

Yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu, yang dapat mendorongnya untuk melakukan kegiatan, meliputi:

1) Motif sosial, dapat menjadi faktor pembangkit minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya minat untuk mengikuti ekstrakurikuler karena ingin mendapat penghargaan atau pujian dari warga sekolah.
2) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Seseorang bisa merasa senang dan minatnya menjadi lebih kuat saat dia mendapatkan kesuksesan pada aktivitas, sebaliknya dia akan kehilangan minat saat mengalami kegagalan.

Dari teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat bersumber dari dua macam, yaitu dari faktor internal atau dari dalam diri individu itu sendiri, dan dari faktor eksternal atau dari luar individu tersebut.

2.1.2.6 Pengertian Bakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata bakat memiliki arti sebagai kepandaian, sifat dan pembawaan yang dibawa sejak lahir. Sedangkan dalam bahasa Inggris, bakat sering digambarkan dengan kata *talent* yang dapat

diartikan sebagai kemampuan alami yang dimiliki seseorang akan sesuatu hal yang luar biasa di atas rata-rata kemampuan orang lain akan sesuatu hal tersebut (Sefrina, 2013:29).

Poerwadarminta (1999:78), menjelaskan bahwa secara bahasa (etimologi), kata "bakat" dalam kamus bahasa Indonesia berarti bekas, kesan, tanda-tanda (bekas luka). Sedangkan William B. Michael dalam Asmani (2012:18), mendefinisikan bakat dengan "*an aptitude may be defined as a person's capacity, or hypothetical potential, for acquisition of a certain more or less well defined pattern of behavior involved in the performance of a task respecto which the individual has had little or no previous training"*.

Woodworth dan Marquis juga mengemukakan bahwa bakat (*aptitude*) termasuk kemampuan (*ability*) (Jamal Ma'mur Asmani, 2012:18). Sementara itu, Munandar (2010:22) menjelaskan bahwa bakat adalah kemampuan bawaan seseorang yang merupakan potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud atau lebih matang.

Sedikit berbeda, Bingham menyatakan bakat adalah sesuatu yang diperoleh setelah mendapatkan sebuah pelatihan. Menurut Guilford bakat mencakup tiga dimensi psikologis yaitu dimensi perseptual (yang meliputi: kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang dan waktu), dimensi psikomotor (meliputi: kekuatan, ketepatan, keluwesan) dan dimensi intelektual (meliputi: ingatan, pengenalan, evaluasi, berfikir) (Sumadi Suryabrata, 2011:160). Selain itu, Soegarda Poerbakawatja (1989:38) juga mengungkapkan pendapatnya bahwa

bakat adalah suatu benih yang akan tampak nyata jika bakat tersebut diberi kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli pendidikan di atas mengenai pengertian bakat, maka dapat disimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan-kemampuan unggul seseorang yang membuat seseorang tersebut mempunyai prestasi yang unggul pula, baik dalam satu bidang maupun banyak bidang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain memiliki kapasitas (kemampuan) yang berbeda. Misalnya, satu peserta didik mungkin berbakat dalam bidang akademik, seni tari, olah raga, tetapi mungkin peserta didik yang lain hanya memiliki bakat dalam bidang akademik saja.

Bakat juga dapat diartikan sebagai kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun khusus yang memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Apabila bakat dibiarkan begitu saja tanpa adanya usaha untuk mengembangkannya, maka bakat tersebut tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap kehidupan seseorang. Bakat akan menjadi barang mati yang tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Oleh karena itu pengasahan yang disertai latihan, pengetahuan, pengalaman, pendidikan, dan motivasi menjadi satu-satunya jalan untuk menghidupkan bakat tersebut agar menjadi potensi yang dapat dibanggakan dalam dirinya dan dapat meraih prestasi.

2.1.2.7 Jenis-jenis Bakat dan Ciri-ciri Anak Berbakat

Jenis-jenis bakat menurut Amal dalam As'adi Muhammad (2010:38-41), terdapat lima jenis. Kelima jenis bakat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bakat Kinetik Fisik (*Bodily Kinetic*)

Jenis bakat ini adalah bakat dalam menggunakan badan untuk memecahkan masalah dan mengekspresikan ide serta perasaan. Ciri-ciri anak yang mempunyai bakat jenis ini diantaranya: (1) menonjol dalam bidang olah raga; (2) tidak bisa duduk diam dalam waktu yang lama; (3) pandai menirukan gerakan badan atau wajah orang lain; (4) tangkas dalam kegiatan yang membutuhkan keterampilan tangan; dan (5) menggunakan badannya untuk mengekspresikan dirinya.

b. Bakat Bahasa (*Linguistic*)

Bakat jenis ini adalah bakat dalam menggunakan kata-kata, baik oral maupun verbal secara efektif. Ciri-ciri anak yang mempunyai bakat jenis ini adalah: (1) bisa menulis lebih baik dari anak seusianya; (2) suka bercerita; (3) suka membaca buku; serta (4) dapat mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan idenya secara baik.

c. Bakat Logika dan Matematis (*Logical Mathematical*)

Bakat jenis ini adalah bakat untuk mengerti dan menggunakan angka secara efektif, termasuk mempunyai kemampuan kuat untuk mengerti logika. Ciri-ciri anak yang mempunyai bakat ini adalah: (1) selalu ingin tahu bagaimana alam dan benda-benda bekerja; (2) suka bermain dengan angka; (3) suka dengan

pelajaran matematika; (4) suka bermain dengan permainan asah otak; dan (5) suka mengelompokkan benda-benda.

d. Bakat Musikalitas (*Musical*)

Bakat jenis ini adalah bakat untuk memahami musik melalui berbagai cara. Ciri-ciri anak yang memiliki bakat seperti ini adalah sebagai berikut: (1) pandai dalam menghafal lagu dan menyanyikannya; (2) dapat bermain alat musik; (3) sensitif terhadap suara-suara yang ada disekitarnya; serta (4) suka bersiul atau menggumam lagu.

e. Bakat Pemahaman Alam (*Naturalist intelligence*)

Bakat jenis ini adalah bakat untuk mengenali dan menggolongkan dunia tumbuhan dan binatang, termasuk dalam memahami fenomena alam. Ciri-ciri anak yang mempunyai bakat jenis ini adalah: (1) suka berceloteh mengenai binatang kesayangannya; (2) suka bermain di air; (3) suka ke kebun binatang, taman safari, atau kebun raya; (4) suka bermain dengan binatang peliharaannya; dan (5) suka mengoleksi kumbang, bunga, daun, atau benda-benda alam lainnya.

Sedangkan jenis-jenis bakat menurut Asmani (2012:22) ada dua jenis, yang pertama yaitu kemampuan di bidang khusus, misalnya bakat musik, melukis dan lain sebagainnya, lalu yang kedua yaitu bakat khusus yang dibutuhkan sebagai perantara untuk merealisasikan kemampuan khusus, misalnya, bakat melihat ruang (dimensi) dibutuhkan untuk merealisasikan kemampuan di bidang teknik arsitek dan lain sebagainya.

Setiap individu memiliki bakat khusus yang berbeda-beda. Usaha pengenalan bakat ini awal mulanya hanya dilakukan pada bidang pekerjaan saja, tetapi sekarang telah berkembang sampai ke dalam bidang pendidikan. Pemberian nama terhadap jenis-jenis bakat biasanya berdasarkan bidang apa bakat tersebut berfungsi, seperti bakat matematika, bakat menganalisis, olah raga, seni, musik, bahasa, teknik dan sebagainya (Enung Fatimah, 2010:72).

Sementara itu, Semiawan dan Munandar (1987) dalam Munandar (2009:23), telah mengklasifikasikan jenis-jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud menjadi enam bidang, yaitu:

a. Bakat intelektual umum.
b. Bakat akademik khusus.
c. Bakat berpikir kreatif-produktif.
d. Bakat dalam salah satu bidang seni.
e. Bakat psikomotor.
f. Bakat psikososial.

Menurut Renzulli (dalam Munandar, 2002:33) ciri-ciri dari orang atau anak berbakat adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan di Atas Rata-Rata (Inteligensi)

Yang dimaksud kemampuan di atas rata-rata adalah kemampuan umum yang terdiri dari berbagai bidang dan biasanya diukur dengan tes inteligensi, prestasi, kemampuan berpikir kreatif, bakat, dan kemampuan mental primer. Di dunia ini seseorang pasti memiliki suatu kelebihan dalam bidang tertentu, itulah yang disebut bakat.

b. Kreativitas

Ciri berikutnya yang dimiliki anak berbakat adalah kreativitas. Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru,

kemampuan untuk menyumbangkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru untuk memecahkan masalah, atau kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru dari unsur-unsur yang sudah ada.

c. Pengikatan Diri terhadap Tugas

Ciri terakhir yang dimiliki anak berbakat adalah pengikatan diri terhadap tugas. Yang dimaksud pengikatan diri terhadap tugas adalah bentuk motivasi dari dalam diri seseorang untuk menjadi tekun dan ulet dalam mengerjakan tugasnya walaupun menghadapi berbagai rintangan dan hambatan, bertekad menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya karena ia telah mengikat dirinya dengan tugas-tugas atas kehendak dirinya sendiri.

2.1.2.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bakat

Perkembangan adalah suatu proses, perbuatan dan cara bagaimana mengembangkan bakat tersebut atau bisa disebut sebagai suatu usaha dari kegiatan bakat tersebut (Desy Anwar, 2007:530).

Menurut teori Konvergensi, manusia dalam perkembangan hidupnya dipengaruhi oleh bakat atau pembawaan dan lingkungan, dengan kata lain oleh dasar dan ajar atau dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Mustaqim (2003:36) berpendapat bahwa manusia lahir telah membawa benih-benih tertentu, benih-benih baru bisa tumbuh berkembang karena pengaruh lingkungan. Dengan demikian perkembangan benih itu tergantung lingkungan. Usaha pendidikan yang harus dilakukan ialah mengusahakan agar benih-benih yang baik dapat berkembang sampai batas maksimum dan perkembangan benih-benih yang buruk

dapat dikendalikan dan ditekan sekuat mungkin sehingga benih yang buruk itu tidak dapat tumbuh.

Sardiman (2012:73) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan bakat seseorang yang tidak dapat mewujudkan bakatnya secara optimal, atau prestasinya di bawah potensial tertentu yaitu:

a. Anak Itu Sendiri

Misalnya anak itu tidak dapat atau kurang minat untuk mengembangkan bakat-bakat yang dia miliki atau kurang termotivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi, mempunyai kesulitan atau mungkin juga memiliki masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan bakat diri dan berprestasi sesuai bakatnya.

b. Lingkungan Anak

Misalnya orang tuanya kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan atau ekonominya berkecukupan tetapi kurang perhatian terhadap anaknya.

Senada dengan teori tersebut, Mohammad Ali (2011:81) juga mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat peserta didik, yakni:

a. Faktor Internal

Faktor ini merupakan dorongan perkembangan bakat dari diri seorang peserta didik sendiri atau motivasi dari dalam untuk mengembangkan bakatnya demi mencapai sebuah prestasi yang unggul. Selain itu faktor keluarga ataupun

orang tua yang mempengaruhi seorang anak untuk mengembangkan bakatnya meliputi: minat, motif berprestasi, keberanian mengambil resiko, keuletan dalam menghadapi tantangan, dan kegigihan atau daya juang dalam mengatasi kesulitan yang timbul.

Apabila faktor di atas mendukung perkembangan bakat maka bakat anak itu bisa teraktualisasikan dengan baik dan meningkat karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak dan cara orang tua mendidik anaknya akan sangat berpengaruh terhadap prestasi maupun bakat anak.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari lingkungan peserta didik contohnya seperti lingkungan sekolah, karena melalui sekolah peserta didik dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap, pengembangan bakat, dan nilai-nilai dalam rangka membentuk dan mengembangkan dirinya. Selain itu keberadaan lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan bakat peserta didik dan di lingkungan sekolah juga sudah tersedia sarana prasarana didukung guru sebagai fasilitator.

Di sekolah yang mempunyai peran besar dalam upaya mengembangkan bakat peserta didik adalah guru, itulah sebabnya guru disebut sebagai fasilitator. Semua peserta didik di sekolah memerlukan dukungan dari guru untuk prestasinya, tidak hanya peserta didik yang berbakat saja namun seluruh peserta didik. Karena guru yang bertanggung jawab menentukan tujuan dan sasaran

belajar, menentukan metode belajar, dan yang paling utama adalah menjadi model perilaku bagi peserta didik atau sebagai contoh figur yang baik.

Guru mempunyai dampak besar yang tidak hanya pada prestasi peserta didik saja, tetapi juga pada pengembangan bakat peserta didik agar dapat dilakukan usaha seoptimal mungkin seperti: kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri, pemberian motivasi secara penuh dari para guru, sarana dan prasarana yang lengkap, serta dukungan dan dorongan dari teman.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa bakat pada hakikatnya tumbuh dan berkembang atas kemampuan sendiri, disamping itu dengan bantuan bimbingan orang tua dan rangsangan dari lingkungan sekitar.

2.1.2.9 Pengembangan Minat dan Bakat

Bakat adalah sikap atau kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud (Munandar, 1992:17). Bakat ini harus dikembangkan supaya potensi yang dimiliki peserta didik tidak terpendam dan terkikis.

Munandar (1992:23) juga mengemukakan bahwa hakikat pendidikan adalah mengusahakan lingkungan yang memungkinkan bagi perkembangan bakat dan minat yang berbeda-beda baik dalam jenis maupun derajat tingkatannya, ada yang berbakat musik, teknik, mengoperasikan angka, dan lain-lain.

Peserta didik berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasikan sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena

mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi dan bakat peserta didik perlu mendapat perhatian dan diberikan pelayanan pendidikan. Dengan mempertimbangkan bakat dan keterampilan, maka peserta didik mempunyai keterampilan atau kecakapan tertentu sebagai bekal untuk terjun ke dalam dunia masyarakat nantinya.

2.1.3 Kegiatan Ekstrakurikuler

2.1.3.1 Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Secara terminologi sebagaimana yang tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran dan dimasukkan dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, serta dirancang khusus supaya sejalan dengan faktor minat dan bakat peserta didik.

Bahkan kegiatan ekstrakurikuler dijelaskan lebih jauh lagi dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah kegiatan-kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran, yang dapat dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah, dengan tujuan memperluas wawasan, pengetahuan, serta kemampuan dari berbagai mata pelajaran yang telah dipelajari. Senada dengan teori tersebut, Usman dan Setyowati (1993:22) menyatakan bahwa ekstrakulikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki peserta didik dari berbagai bidang studi.

Sedangkan Daryanto (2013:145) berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum), dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, baik kemampuan yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan maupun potensi dan bakat lain yang dimiliki peserta didik. Sementara itu, Suryosubroto (2009:287) menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa, yang termasuk kegiatan tambahan untuk memperluas wawasan atau kemampuan peserta didik.

Pendapat lainnya yaitu dari Sukardi dan Sumiati (1990:98) yang mengemukakan bahwa ekstrakurikuler adalah bentuk kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka, dan dapat dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur

program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan (Suharsimi Arikunto, 1988:57).

Dari beberapa definisi tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program, yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa dengan tujuan untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Inilah makna secara sederhana yang bisa dipahami dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli.

2.1.3.2 Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan pengalaman belajar mimiliki manfaat bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, antara lain:

a. Kegiatan ekstrakulikuler harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik beraspek kognitif, efektif, dan psikomotor.
b. Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya penbinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
c. Dapat mengetahui, mengenal, serta membedakan antara hubungan satu mata pelajaran dengan yang lainnya.

Rohmat Mulyana (2004:214) mengemukakan bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau kaffah merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.

Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler menurut Entin dalam Usman dan Setyowati (1993:34), memiliki beberapa tujuan yaitu:

a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya.
c. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab menjalankan tugas.
d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
g. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi *(human relation*) baik secara verbal dan nonverbal.

Selanjutnya, menurut Suwardi dan Daryanto (2017:136) terdapat dua tujuan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan-tujuan tersebut antara lain:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah demi menunjang tercapainya tujuan institusional pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila, yaitu:

1) Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki budi pekerti luhur.
2) Manusia yang kaya akan pengetahuan dan keterampilan.
3) Manusia yang sehat baik jasmani maupun rohani
4) Manusia dengan pribadi yang mantap serta mandiri
5) Manusia yang memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

b. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

1) Memberikan pengayaan kepada peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menjadi manusia seutuhnya.
2) Menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam upaya memanfaatkan potensi lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya.
3) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan kegiatan industri dan dunia usaha (kewiraswastaan).
4) Mengembangkan keterampilan serta nilai-nilai kemanusiaan, ketekunan, kerja keras, dan disiplin.
5) Menanamkan kemampuan dan keterampilan pada siswa untuk berperilaku hidup sehat baik jasmani maupun rohani.
6) Mananamkan kemampuan meneliti dan mengembangkan daya cipta untuk menemukan hal baru.

7) Menanamkan nilai-nilai gotong royong, kerjasama, tanggung jawab, dan disiplin pada diri siswa.
8) Membekali siswa dengan kemampuan berorganisasi melalui kegiatan di sekolah dan di luar sekolah.
9) Membekali siswa dengan keterampilan praktis yang nantinya dibutuhkan siswa dalam kehidupan di masyarakat.
10) Menanamkan rasa cinta dan tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan alam dan budaya.
11) Menanamkan budaya kerja dan etos kerja untuk pembangunan berkelanjutan.
12) Memperkaya wawasan siswa tentang kerohanian, mental, dan agama untuk hidup dalam masyarakat, bangsa, dan negara.
13) Membekali siswa dengan kemampuan berbakti dan berpartisipasi dalam pembangunan daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai, serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia dan sebagai bekal untuk masa depan peserta didik.

2.1.3.3 Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Millier, Mayer, dan Pattrick dalam Percy E Burrep (1962:123), berpendapat bahwa fungsi kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk memberikan

sumbangan yang berarti bagi peserta didik, bagi pengembangan kurikulum, dan bagi masyarakat. Lebih jelasnya dirincikan sebagai berikut:

a. Contribution to student:
1) To provide opportunities for the pursuit of established interest and the development of new interest.
2) To educate for citizenship through experiences and insight that stress leadership, fellowship, coorperation and independent action.
3) To develop school spirit and morale.
4) To provide opportunities for satisfying the gragorius urga of children and youth.
5) To encourage moral and spiritual development.
6) To strengthen the mental and physical health of student.
7) To provide for a well rounded of student.
8) To widen student contacts.
9) To provide opportunities for student to exercise their creative capacities more fully.
b. Contribution to curriculum improvement:
1) To supplement or enrich classroom experiences.
2) To explore new learning experience which may ultimately be incorporated into the curriculum.
3) To provide additional opportunity for individual and group guidance.
4) To motivate classroom instruction.
c. Contribution to community:
1) To promote better school and community relations.
2) To encourage greater community interest in and support of the school.

Pendapat lainnya yaitu dari Eka Prihatin (2011:180-181) yang mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki empat fungsi, antara lain:

a. Pengembangan, dimana kegiatan ektrakurikuler memiliki fungsi dalam mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan demi membentuk karakter dan pelatihan kepemimpinan.

b. Sosial, berarti kegiatan ekstrakurikuler berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial dari peserta didik. Kompetensi

sosial ini dapat dikembangkan melalui pemberian kesempatan pada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menciptakan suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan bagi peserta didik yang nantinya dapat menunjang proses perkembangan.

d. Persiapan karier, yaitu kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki empat fungsi bagi peserta didik, yaitu fungsi pengembangan, sosial, rekreatif dan juga persiapan karier, selain itu kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi untuk mengembangkan kurikulum dan membangun hubungan antara sekolah dan masyarakat.

2.1.3.4 Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1987:27), kegiatan ekstrakurikuler memiliki dua jenis, yaitu kegiatan yang sifatnya sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, dan yang sifatnya berkelanjutan seperti pramuka, PMR, dan sebagainya.

Senada dengan pendapat tersebut, Amir Daien (1988:24) mengungkapkan bahwa ragam dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diperluas harus dipertimbangkan dan dipikirkan secara matang, dengan *skill*, minat, dan bakat

sebagai dasar patokan karena hasilnya akan mempengaruhi *prestige* sekolah dan prestasi peserta didik.

Lebih jauh lagi, Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati (1990:100) menyatakan bahwa ada total 13 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat sekolah pilih untuk dikembangkan, yaitu: (1) Pramuka; (2) Palang Merah Remaja (PMR); (3) Patroli Keamanan Sekolah (PKS); (4) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS); (5) Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR); (6) Sanggar Sekolah; (7) Koperasi Sekolah; (8) Olahraga Prestasi dan Rekreasi; (9) Kesenian Tradisional atau Modern; (10) Cinta Alam dan Lingkungan Hidup; (11) Kegiatan Bakti Sosial; (12) Peringatan Hari-hari Besar; dan yang terakhir (13) Jurnalistik.

Oteng Sutisna dalam Suryosubroto (1997:289) menjelaskan bahwa ada beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu; (1) organisasi murid seluruh sekolah; (2) organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas; (3) kesenian, tari, band, karawitan, vokal group; (4) klub-klub hobi: fotografi; (5) jurnalistik; pidato dan drama; (6) klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (klub IPA, klub IPS, dan seterusnya); (7) publikasi sekolah (koran sekolah, buku tahunan sekolah, dan sebagainya); (8) atletik dan olahraga; dan (9) organisasi yang disponsori secara kerjasama (pramuka).

Dipandang dari segi yuridis, landasan hukum yang kuat dimiliki oleh pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Selain Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dikemukakan sebelumnya, ekstrakurikuler secara tidak langsung juga dibahas dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan

Nasional Republik Indonesia Nomor 125/U/2002 Bab V pasal 9 ayat (2) tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah, bahwa:

> Diantara semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan pekan olahraga dan seni atau biasa disebut porseni, kegiatan karyawisata, lomba kreativitas atau pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas peserta didik dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan pada bagian lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002, dicantumkan bahwa liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan dapat diisi dan dimanfaatkan dengan melaksanakan berbagai kegiatan yang mengarah pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman, dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral dan nilai-nilai akhlak mulia.

Jadi dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan sewaktu-waktu termasuk pada waktu liburan sekolah. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan oleh sekolah sangat beragam, namun secara umum adalah bidang olahraga, bidang seni, bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang kewirausahaan, pembinaan akhlak dan sosial. Kegiatan tersebut diprogramkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di sekolah ataupun di luar sekolah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan.

SD Negeri Ngaliyan 03 sendiri mengembangkan dua jenis kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kepemimpinan yang terdiri dari ekstrakurikuler pramuka dan ekstrakurikuler paskibra, serta ilmu pengetahuan dan keterampilan yang

terdiri dari ekstrakurikuler bahasa Inggris. Penjelasan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu:

a. Ekstrakurikuler Pramuka

Ekstrakurikuler pramuka di SDN Ngaliyan 03 sama seperti ekstrakurikuler pramuka pada umumnya, dimana siswa diajarkan tentang kepemimpinan, kedisiplinan, nasionalis, dll. Materi dalam ekstrakurikuler pramuka beragam, seperti peraturan baris-berbaris, tali temali, sandi, semaphore, dan sebagainya. Pembina ekstrakurikuler pramuka minimal harus memiliki sertifikat KMD (Khursus Mahir tingkat Dasar).

b. Ekstrakurikuler Paskibra

Sama seperti ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler paskibra juga bertujuan untuk menanamkan jiwa kedisiplinan dan nasionalis pada siswa. Namun materi ekstrakurikuler paskibra lebih spesifik lagi, yaitu hanya mengajarkan tentang tata upacara bendera dan variasi formasi dalam peraturan baris-berbaris. Pelatih ekstrakurikuler paskibra tidak harus memiliki sertifikat tertentu, tetapi biasanya yang menjadi pelatih ekstrakurikuler paskibra adalah *former* anggota pasukan pengibar bendera karena dinilai telah berpengalaman.

c. Ekstrakurikuler Bahasa Inggris

Ekstrakurikuler bahasa Inggris dilaksanakan untuk menyiapkan lulusan SDN Ngaliyan 03 sebagai siswa yang cakap dalam memahami sekaligus menerapkan empat kemampuan berbahasa Inggris, yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Materi yang diajarkan dalam

ekstrakurikuler bahasa Inggris seperti perbendaharaan kata, *structure*, dan sebagainya. Pelatih ekstrakurikuler bahasa Inggris biasanya diambil dari sarjana sastra bahasa Inggris.

2.1.3.5 Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Eka Prihatin (2017:181) menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki enam prinsip, yaitu:

a. Individual, yang dimaksud individual dalam hal ini adalah kegiatan ekstrakurikuler berprinsip bahwa setiap peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat masing-masing.
b. Pilihan, dimana prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah harus sesuai dengan keinginan peserta didik dan diikuti secara sukarela.
c. Keterlibatan aktif, setiap kegiatan ekstrakurikuler memiliki prinsip yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
d. Menyenangkan, yang dimaksud adalah kegiatan ekstrakurikuler berprinsip harus dilaksanakan dalam suasana yang disukai dan menggembirakan peserta didik.
e. Etos kerja, dimana kegiatan ekstrakurikuler memiliki prinsip untuk membangun semangat peserta didik agar dapat bekerja dengan baik dan berhasil.
f. Kemanfaatan sosial, setiap kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan memiliki prinsip untuk kepentingan masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dari kegiatan ekstrakurikuler ada enam yaitu bersifat individual, pilihan, keterlibatan aktif, menyenangkan, membangun etos kerja, serta kemanfaatan sosial yang pada intinya prinsip kegiatan ekstrakurikuler dikembangakan dan dilaksanakan sesuai dengan bakat dan minat siswa, keikutsertaan peserta didik sesuai dengan keinginan mereka masing-masing tanpa ada unsur paksaan, peserta didik berpartisipasi penuh, suasana kegiatan menyenangkan dan membangun semangat peserta didik, dan dilaksankan untuk kepentingan masyarakat.

2.1.3.6 Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler

Penyediaan sarana pendidikan yang mendukung dan pendanaan yang memadai akan berpengaruh pada tercapainya pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Setiap satuan pendidikan diharuskan untuk menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar pelayanan minimal berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Dengan kata lain, sekolah dituntut untuk mengadakan sarana pendidikan dengan berbagai usaha yang bisa dilakukan. Pengadaan sarana pendidikan itu bisa dilakukan oleh pemerintah atau melalui swadaya masyarakat. Melalui penerapan manajemen berbasis sekolah yang baik, upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan akan semakin terwujud.

Jika kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam memperbaiki kondisi lingkungan besar, maka pengadaan dan pengelolaan sarana pendidikan oleh sekolah akan terasa lebih mudah. Masyarakat tidak hanya ikut serta dalam

pengadaan sarana saja, namun masyarakat juga berkontribusi dalam proses pemeliharaan dan perbaikan sarana pendidikan tersebut.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 ayat (1), menunjukkan bahwa penyediaan sarana dan prasarana sekoolah harus disesuaikan dengan kondisi pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Pertimbangan-pertimbangan seperti ini bertujuan agar sarana dan prasarana yang akan disediakan sekolah benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat bermanfaat secara optimal. Sekolah yang memiliki fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang memadai, tentu akan lebih diminati peserta didik dan memotivasi mereka untuk bisa berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Tidak mengherankan kalau sekolah dengan kategori unggulan umumnya lebih berprestasi karena mereka memiliki fasilitas penunjang yang memadai dan didukung dengan tenaga pembina yang ahli dan profesional pada bidangnya.

Oteng Sutisna (1983:65) berpendapat bahwa terdapat empat kategori personil profesional atau tenaga kerja yang dipekerjakan pada sistem sekolah yang telah berkembang, yaitu: personil pengajaran, personil pelayanan fasilitas sekolah, personil administratif, dan personil pelayanan sekolah. Untuk kategori personil pengajaran, meliputi orang-orang yang tanggung jawab pokoknya ialah mengajar seperti guru kelas, guru kegiatan ekstrakurikuler, tutor, dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler termasuk salah satu unsur penting dalam bagian administrasi sekolah yang harus dikelola oleh kepala sekolah dan menjadi tanggung jawabnya untuk menyerahkan kepada tenaga yang profesional dalam bidangnya. Membedakan keempat kategori tenaga profesional tersebut, tidak berarti bahwa fungsi mereka terpisah dan saling meniadakan. Tiap fungsi mendukung yang lainnya dan tidak dapat berjalan dalam isolasi.

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyediaaan sarana kegiatan ekstrakurikuler yang memadai berpengaruh pada tercapainya pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Penyediaan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kondisi pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik, karena penyediaaan sarana yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta dapat bermanfaat secara optimal.

2.1.3.7 Pendanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam bidang pendidikan, manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan, dan pertanggungjawaban dana sesuai dengan yang direncanakan (Rohiat, 2010:27).

Penyediaan anggaran atau dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip B. Suryosubroto (2002:293) bahwa sumber pendanaan pendidikan berasal dari empat arah, yaitu: (1) pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah; (2)

orang tua murid; (3) masyarakat; (4) dana bantuan atau pinjaman pemerintah dari luar negeri.

Semua pendanaan atau dana tersebut dituntut untuk digunakan dengan terarah dan penuh pertanggungjawaban dengan tidak bertumpang tindih satu sama lain. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu membuat kebijaksanaan agar semua dana atau pendanaan tersebut dapat dimanfaatkan secara efisien, dengan kata lain saling menunjang atau saling mendukung sehingga semua kegiatan mulai dari kegiatan ekstrakurikuler sampai kegiatan-kegiatan yang lain dapat terlaksana dengan sedikit hambatan.

Pendanaan kegiatan ekstrakurikuler secara khusus harus diatur sedemikian rupa supaya ada pembagian beban pendanaan secara adil antara orang tua dan pihak sekolah. Untuk pemanfaatan pendanaan ekstrakurikuler sendiri hendaknya dialokasikan untuk perlengkapan fisik dan teknis, misalnya digunakan untuk perbaikan lapangan, pengadaan peluit, dan sebagainya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pendanaan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya ada pembagian beban antara orang tua dan pihak sekolah, pendanaan tersebut harus dialokasikan untuk perlengkapan fisik dan teknis agar bermanfaat secara efisien dan berdampak pada terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler dengan sedikit hambatan.

2.1.3.8 Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat berjalan dengan baik jika terdapat pembinaan yang terstruktur. Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

a. Pembinaan Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Perencanaan adalah salah satu fungsi dari proses manajemen. Menurut Manullang (1998:21), merencanakan adalah proses menentukan serangkaian tindakan agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler lebih konsekuen dalam meningkatkan pembinaan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan pengawasan kegiatan ekstrakurikuler. Sesuai dengan pendapat Wijono (1980:160), pembinaan dapat di lakukan seperti; (1) memberikan pengarahan terhadap teknik membuat rencana program pekerjaan; (2) memberikan pengarahan terhadap pelaksanaan pekerjaan yang telah ditetapkan; dan (3) memberikan pengarahan terhadap petunjuk evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan adanya pemberian petunjuk dari pengelola kegiatan ektrakurikuler kepada guru pembina kegiatan ekstrakurikuler di sekolah agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

b. Pembinaan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Demi tercapainya tujuan kegiatan ekstrakurikuler, pengelola kegiatan ekstrakurikuler hendaknya selalu memberikan pengarahan, pengawasan, dan motivasi dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Hardiyanto (2000: 29) mengungkapkan bahwa ada beberapa jenis pembinaan yang dapat dilakukan, antara lain yaitu: (1) pembinaan dalam mengembangkan bakat peserta didik; (2) pembinaan dalam mengembangkan minat peserta didik dalam melaksanakan setiap kegiatan; (3) pembinaan dalam mengembangkan kreativitas peserta didik; (4) pembinaan dalam mengembangkan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan peserta didik; (5) pembinaan dalam mengembangkan kemandirian siswa; (6) pembinaan dalam mengembangkan kemampuan kehidupan keagamaan; dan yang terakhir adalah (7) pembinaan dalam mengembangkan kemampuan sosial.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dilakukan dalam berbagai jenis dan dapat dilakukan dalam bentuk pengarahan, pengawasan, dan motivasi dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

c. Pembinaan Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Pembinaan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menilai dan melihat proses pelaksanaan dari kegiatan ekstrakurikuler yang telah terlaksana sebagai bahan pembelajaran agar kedepannya semakin baik.

Menurut Yudha M. Saputra (1998:15), pembinaan evaluasi kegiatan ekstarkurikuler adalah proses menilai kegiatan ekstrakurikuler yang didasarkan pada kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, dan selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang dievaluasi. Pengelola kegiatan ekstrakurikuler hendaknya selalu memberikan pengarahan, pengawasan, bimbingan, serta motivasi terhadap pembina kegiatan ekstrakurikuler, hal ini dilakukan guna mewujudkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler ke arah yang lebih baik.

Kesimpulannya, evaluasi kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik. Evaluasi dapat dilakukan sewaktu-waktu, untuk jangka waktu tertentu. Evaluasi ini nantinya akan sangat berguna untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah kedepannya.

d. Peranan Guru Pembimbing dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dapat berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya. Sehubungan dengan itu Amir Dien dalam Suryosubroto (2009:304), menjelaskan hal-hal yang harus diketahui oleh pembina ekstrakurikuler, yaitu: (1) kegiatan harus dapat meningkatkan pengayaan peserta didik yang beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor; (2) memberikan tempat serta penyaluran bakat dan minat sehingga peserta didik akan terbiasa dengan kesibukan-kesibukan yang bermakna; (3) adanya perencanaan dan persiapan serta pembinaan yang telah diperhitungkan masak-masak sehingga program

ekstrakurikuler mencapai tujuan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler oleh semua atau sebagian peserta didik.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler sendiri, peran guru pembimbing sangatlah penting, peranan guru pembimbing ada dalam berbagai bidang, antara lain:

1) Peran guru pembimbing dalam bidang perencanaan. Dalam bidang perencanaan, pembimbing memiliki peran untuk merencanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan membuat suatu analisis, pengamatan, memilih, melengkapi, menyusun, dan menilai sarana yang dibutuhkan yang dapat meningkatkan mutu kegiatan ekstrakurikuler.
2) Peran guru pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Peran pembimbing dalam bidang ini adalah melaksanakan semua kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan prosedur yang telah telah ditetapkan, agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.
3) Peran guru pembimbing dalam evaluasi kegiatan ekstrakurikuler. Dalam bidang ini guru pembimbing memiliki peran untuk ikut melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang sedang berjalan.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran dari guru pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai penanggung jawab dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstrakuikuler baik yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan yang disesuaikan dengan prosedur yang telah ditetapkan, dan perannya juga dalam evaluasi kegiatan ekstrakurikuler.

2.2 Kajian Empiris

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai manajemen peserta didik, pengembangan minat dan bakat, serta kegiatan ekstrakurikuler memperkuat peneliti melakukan penelitian serupa. Hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Heidrun Stoeger, Paula Olszewski-Kubilios, Rena F. Subotnik, Susan G. Assouline, dan Albert Ziegler dalam jurnal internasional *Gifted Child Quartely* Vol.61 No.3 2017:159-163 pISSN: 0016-9862 eISSN: 1934-9041 dengan judul "*Theoretical Approaches, Societal Issues, and Practical Implications for School-Based and Extracurricular Talent Development: Outcomes of the Inaugural European-North American Summit on Talent Development Part 1*", dikemukakan bahwa investigator proyek mengamati peningkatan yang signifikan untuk semua peserta kumpulan bakat dan menyimpulkan bahwa peluang pengembangan bakat, termasuk mengikuti tes di atas level, memiliki dampak positif pada siswa berprestasi, termasuk siswa yang biasanya tidak diidentifikasi untuk pendidikan yang berbakat atau program pencarian bakat . Tidak mengherankan, ada pertumbuhan yang lebih besar bagi siswa yang berpartisipasi dalam program ekstrakurikuler, terutama di bidang matematika, dengan anak laki-laki mengungguli perempuan. Dalam penelitian Heidrun Stoeger, Paula Olszewski-Kubilios, Rena F. Subotnik, Susan G. Assouline, dam Albert Ziegler (2017), terlihat bahwa anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki pertumbuhan yang lebih besar daripada anak yang

tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Heidrun Stoeger, Sigrun Schirner, Lena Laemmle, Stefanie Obergriesser, Michael Heilemann, dan Albert Ziegler dalam jurnal internasional *Annals of the New York Academy of Sciences* Vol.1377 Issue 1 Juli 2016:53-66 pISSN: 0077-8923 eISSN: 1749-6632 dengan judul "*A Contextual Perspective on Talented Female Participants and Their Development in Extracurricular STEM Programs*", dengan hasil penelitian bahwa peneliti menganjurkan perspektif yang lebih kontekstual dalam penelitian bakat. Dalam pandangan peneliti, melakukan hal itu membuka tiga bidang penelitian yang sangat menarik, yang peneliti sebut sebagai masalah partisipasi, masalah efektivitas, dan masalah interaksi. Dalam penelitian Heidrun Stoeger, Sigrun Schirner, Lena Laemmle, Stefanie Obergriesser, Michael Heilemann, dan Albert Ziegler (2016) ini terlihat bahwa partisipasi sangat dibutuhkan dalam pengembangan bakat. Agar siswa dapat mengembangkan bakatnya, maka siswa harus berpartisipasi dalam kegiatan tertentu yang berhubungan dengan bakat yang dimiliki.
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Jason A. Grissom, Mollie Rubin, Christine M. Neumerski, Marisa Cannata, Timothy A. Drake, Ellen Golding, dan Patrick Schuermann dalam jurnal internasional *Educational Researcher* Vol.46 No.1 Februari 2017:21-32 pISSN: 0013-189x eISSN: 1935-102x dengan judul "*Central Office Supports for Data-Driven Talent Management Decisions: Evidence from the Implementation of New Systems for Measuring Teacher Effectiveness*", dikemukakan bahwa wawancara dengan lebih dari

175 pemimpin pusat dan sekolah mengidentifikasi hambatan di tiga bidang utama terkait dengan mengakses tindakan, menganalisisnya, dan mengambil tindakan berdasarkan analisis mereka. Dukungan termasuk dalam empat kategori: pengembangan professional, menghubungkan kepala sekolah dengan sumber-sumber keahlian, menciptakan struktur atau alat baru, dan membangun budaya penggunaan data. Analisis survey menunjukkan bahwa memang kepala sekolah dalam sistem dukungan tinggi mempersepsikan hambatan yang lebh rendah untuk penggunaan data dan melaporkan penggabungan langkah-langkah efektivitas guru yang lebih besar ke dalam keputusan manajemen bakat mereka. Dalam penelitian Jason A. Grissom, Mollie Rubin, Christine M. Neumerski, Marisa Cannata, Timothy A. Drake, Ellen Golding, dan Patrick Schuermann (2017), dapat dilihat bahwa kepala sekolah membutuhkan sumber-sumber keahlian dan dukungan tinggi untuk membantu meminimalisir hambatan. Hal ini juga berlaku dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, kepala sekolah membutuhkan pengampu yang ahli dalam bidangnya dan dukungan orang tua untuk meminimalisir hambatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ainur Rifqi, Ali Imron, dan Mustiningsih dalam jurnal nasional terakreditasi Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol.1 No.4 April 2016:686-691 ISSN: 2502-471x dengan judul “Manajemen Alumni di Pondok Pesantren Modern dan Salaf (Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Sidogiri)”, dengan hasil penelitian manajemen alumni pesantren yaitu penyiapan calon alumni,

pendataan alumni, perencanaan program, pengorganisasian, pengembangan alumni, pemberdayaan alumni, dan evaluasi. Penyiapan calon alumni dilakukan melalui pembinaan mental kesantrian dan kewirausahaan alumni. Dalam melakukan pendataan dilakukan dengan cara membuat presensi kegiatan, komunikasi informal, mengisi instrumen (formulir alumni), dan menggunakan media komunikasi untuk mendapatkan data diri dan potensi alumni. Perencanaan program dilakukan dengan membuat rencana jangka panjang untuk program general, rencana jangka menengah untuk program kegiatan, rencana jangka pendek untuk rencana operasional. Perencanaan program dibuat sesuai kebutuhan alumni. Dalam penelitian Ainur Rifqi, Ali Imron, dan Mustiningsih (2016), manajemen alumni yang notabenenya memiliki kemiripan dengan manajemen peserta didik, terdiri dari penyiapan calon alumni, pendataan alumni, perencanaan program, pengorganisasian, pengembangan alumni, pemberdayaan alumni, dan evaluasi.

5. Peneitian yang dilakukan oleh Yayan Iriyani, Wahjoedi, dan Sudarmiatin dalam jurnal nasional terakreditasi Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol.2 No.7 Juli 2017:955-962 ISSN: 2502-471x dengan judul "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar", dengan hasil penelitian kegiatan ekstrakurikuler memiliki program yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa akan berdampak positif pada prestasi belajar siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang baik maka siswa juga akan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Seorang anak memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan memengaruhi prestasi belajarnya.

Sebaliknya, jika anak memiliki motivasi belajar yang rendah maka prestasi belajarnya pun akan rendah. Dalam penelitian Yayan Iriyani, Wahjoedi, dan Sudarmiatin (2017), dapat dilihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler berdampak positif pada prestasi belajar siswa jika programnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Fatik Lutviana Anggraini, Fattah Hanurawan, dan Syamsul Hadi dalam jurnal nasional terakreditasi Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol.3 No.5 Mei 2018:544-551 ISSN: 2502-471x dengan judul "Partisipasi Komite Sekolah pada Kegiatan Ekstrakurikuler", dengan hasil penelitian kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kauman I dan SDN Rampal Celaket II terlaksana dengan baik yaitu progam kegiatan ekstrakurikuler dirancang oleh pembina dan dikomunikasikan pada pihak sekolah dan komite sekolah. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan program kegiatan, setiap mata ekstrakurikuler memiliki peminat yang sama rata dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada setiap akhir pelaksanaan latihan ekstrakurikuler dan setiap akhir semester. Dukungan komite sekolah sangat memberikan dampak yang baik terhadap perlengkapan sarana prasarana ekstrakurikuler dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik. Dalam penelitian Fatih Lutviana Anggraini, Fattah Hanurawan, dan Syamsul Hadi (2018) terlihat bahwa partisipasi komite sekolah sangat berpengaruh pada kegiatan ekstrakurikuler, dukungan komite sekolah berdampak baik terhadap perlengkapan sarana prasarana ekstrakurikuler dan pelaksanaan kegiatan

ekstrakurikuler berjalan dengan lancar.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahmi dalam jurnal nasional terakreditasi Jurnal Pendidikan Islam Vol.7 No.2 Desember 2018:267-280 pISSN: 2301-9166 eISSN: 2356-3877 dengan judul "*Headmaster's Leadership in Solving Problems at Islamic Elementary School (SDI) Hikmatul Fadhillah Medan*", dikemukakan bahwa seorang pemimpin memiliki peran penting dan strategis di garis depan untuk mencapai sukses dalam menjalankan pendidikan. Dalam penelitian Sri Rahmi (2018), terlihat bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin dan penanggungjawab utama memiliki peran penting dalam kesuksesan proses pendidikan siswa.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sukaningtyas, Djam'an Satori, dan Udin Syaefuddin Sa'ud dalam jurnal nasional terakreditasi Cakrawala Pendidikan Vol.36 No.2 Juni 2017:257-266 pISSN: 0216-1370 eISSN: 2442-8620 dengan judul "Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah dalam Membangun Pemahaman Visi dan Misi", dengan hasil penelitian pengembangan kapasitas manajemen sekolah pada akhirnya dimaksudkan untuk peningkatan mutu layanan sekolah. Mutu layanan sekolah diukur berdasarkan ketercapaian visi dan misi. Karena pada intinya mutu layanan sekolah adalah mutu kinerja organisasi yang digambarkan melalui kinerja manajemennya. Dalam penelitian Dwi Sukaningtyas, Djam'an Satori, dan Udin Syaefuddin Sa'ud (2017), dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen sekolah jika dikembangkan dengan baik dapat meningkatkan mutu layanan sekolah, maka itu manajemen peserta didik yang merupakan bagian dari

manajemen sekolah juga harus dilaksanakan dengan baik.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Multazimah, Supadi, dan Evitha Soraya dalam jurnal nasional *iMProvement* Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Vol.4 No.2 Desember 2017:195-207 pISSN: 2355-5114 eISSN: 2597-8039 dengan judul "Implementasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah di SMA Al Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara", dengan hasil penelitian dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru oleh pihak sekolah sesuai dengan ciri-ciri sekolah yang melaksanakan manajemen berbasis sekolah (MBS), kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) bagi peserta didik baru di SMA Al Azhar Kelapa Gading merupakan kegiatan baru pada tahun pelajaran 2016-2017 sebagai pengganti dari kegiatan rutin yang biasa dilaksanakan setiap tahun yaitu kegiatan Masa Orientasi Siswa Baru (MOS). Dalam pembinaan dan pengembangan peserta didik baru di SMA Al Azhar Kelapa Gading ada dua pembinaan, akademik-non akademik dan pembinaan karakter. Pembinaan akademik melalui pembelajaran. Untuk pembinaan secara karakter SMA Alazka melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter peserta didik, seperti sholat dhua, tadarus qur'an, kultum, dzikir, dan memilih eksul sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Dalam penelitian Rahmawati Multazimah, Supadi, dan Eritha Soraya (2017), diperoleh penerimaan peserta didik baru sesuai Manajemen Berbasis Sekolah, kegiatan Orientasi disebut Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), dan pembinaan peserta didik dilakukan dalam pembinaan akademik non akademik dan pembinaan

karakter.

10. Penelitian yang telah dilakukan oleh Diana Wulandari dalam jurnal nasional Jurnal Inspirasi Pendidikan Unversitas Kanjuruhan Malang Vol.6 No.2 Agustus 2016:851-856 pISSN: 2088-9074 eISSN: 2549-4147 dengan judul "Model Pembelajaran yang Menyenangkan Berbasis Peminatan", dengan hasil penelitian model pembelajaran yang menyenangkan berbasis peminatan berusaha memotret minat, bakat, dan kemampuan siswa, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya. Dalam penelitian Diana Wulandari (2016), dapat dilihat bahwa siswa perlu untuk mengembangkan minat dan bakatnya.
11. Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Andrean Candra, Madhakomala, dan Heru Santosa dalam jurnal nasional *iMProvement* Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Vol.4 No.2 Desember 2017:255-262 pISSN: 2355-5114 eISSN: 2597-8039 dengan judul "Manajemen Peserta Didik dalam Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Angkasa I", dikemukakan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam keseluruhan manajemen peserta didik berimplikasi terhadap aspek yang lain. Pertama, penerimaan peserta didik dilakukan dengan sebelumnya mengadakan evaluasi terhadap penerimaan peserta didik tahun sebelumnya. Kedua, dalam kegiatan orientasi komunikasi sangat penting sehingga tidak terjadi miskomunikasi antara panitia pelaksana dan juga pihak yang bekerja sama dalam kegiatan orientasi. Ketiga, dalam pembinaan berimplikasi pada berjalannya proses pembelajaran siswa selama di SMA Angkasa I. Dalam penelitian Muhammad Andrean Candra,

Madhakomala, dan Heru Santosa (2017), dapat dilihat bahwa manajemen peserta didik sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek yang lain dalam pendidikan. Sehingga agar pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka manajemen peserta didik juga harus dilaksanakan secara optimal.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Alan Sigit Fibrianto dan Syamsul Bakhri dalam jurnal nasional Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol.2 No.2 Desember 2017:75-93 eISSN: 2527-4821 dengan judul "Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) dalam Pembentukan Karakter, Moral, dan Sikap Nasionalisme Siswa SMAN 3 Surakarta", dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler paskibra memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter, moralitas, dan sikap siswa karena paskibra dapat menanamkan sikap tegas, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, sikap toleransi yang tinggi dan memiliki jiwa kepemimpinan. Dalam penelitian Alan Sigit Fibrianto dan Syamsul Bakhri (2017) dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler paskibra sangat baik dilaksanakan di sekolah karena dapat membentuk karakter siswa.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Navian Satria Perdana dalam jurnal nasional *Edutech* Vol.17 No.1 Februari 2018:32-54 pISSN: 0852-1190 eISSN: 2502-0781 dengan judul "*Strengthenic Character Education in Schools as Prevention Efforts for Juvinile Pelinquency*", dengan hasil penelitian pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter selama ini masih kurang mendapatkan

perhatian. Dalam penelitian Navian Satria Perdana (2018) terlihat bahwa aspek *soft skills* sebagai unsur utama pendidikan karakter membutuhkan perhatian yang lebih.

14. Penelitian yang telah dilakukan oleh Achmad Hufron, Ali Imron, dan Mustiningsih dalam jurnal nasional Jurnal Pendidikan Humaniora Vol.4 No.2 Juni 2016:95-105 pISSN: 2338-8110 eISSN: 2442-3890 dengan judul "Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Inklusi" dengan hasil penelitian pertama, kebijakan tentang penerimaan peserta didik baru disesuaikan dengan petunjuk yang diberikan oleh Dinas Dikpora Kabupaten Kebumen. Kedua, sistem penerimaan siswa baru di sekolah inklusi sama dengan sekolah pada umumnya, yaitu menggunakan sistem promosi dan sistem seleksi. Ketiga, prosedur penerimaan di kedua sekolah tersebut berjalan sesuai aturan. Prosedur diawali dari pembentukan panitia, penerimaan peserta didik, pengumuman peserta didik yang diterima, dan registrasi/daftar ulang bagi peserta didik yang diterima. Keempat, pengelompokkan siswa berdasarkan kecerdasan (*intelligent grouping*), berdasarkan kemampuan akademik (*ability grouping*), dan berdasarkan kebutuhan khusus (*special need grouping*). Kelima, pembinaan kesiswaan berjalan dengan baik, bermacam-macam kegiatan diantaranya kegiatan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan insidental. Dalam penelitian Achmad Hufron, Ali Imron, dan Mustiningsih (2016), dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam dalam manajamen kesiswaan terdapat beberapa aturan: (1) penerimaan peserta didik barru disesuaikan dengan petunjuk disdikpora; (2) penerimaan peserta didik

baru menggunakan sistem promosi dan sistem seleksi; (3) prosedur diawali dari pembentukan panitia, penerimaan, pengumuman, dan registrasi/daftar ulang; (4) pengelompokkan siswa berdasarkan kecerdasan, kemampuan akademik, dan kebutuhan khusus; (5) pembinaan kesiswaan terdiri dari kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler, dan insidental.

15. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ghulaman Zakia dalam jurnal nasional Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan Vol.1 No.3 Juli 2017:201-207 pISSN: 2580-3417 eISSN: 2541-4429 dengan judul "Sistem Pengelompokan Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri", dengan hasil penelitian cara pengelompokan peserta didik di SD Negeri Model Kota Malang menggunakan cara tes dan observasi. Tes yang dilakukan tidak dilaksanakan khusu, namun diintegrasikan dalam ujian sekolah atau ujian kenaikan kelas. Sedangkan observasi dilaksanakan khusus untuk mengetahui bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam penelitian M. Ghulaman Zakia (2017), terlihat bahwa minat dan bakat peserta didik yang sudah terdeteksi sejak awal dapat menjadi dasar pengelompokan peserta didik. Sehingga kedepannya peserta didik dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki secara maksimal.
16. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rita Rohmanasari, Amung Ma'mun, dan Tatang Muhtar dalam jurnal nasional Jurnal Penelitian Pendidikan Vol.18 No.3 2018:371-382 pISSN: 1412-565x eISSN: 2541-4135 dengan judul "Dampak Kegiatan Ekstrakurikulelr terhadap Perkembangan *Life Skills* Siswa Sekolah Menengah Atas (*Impact of Extracurricular Activities on Life Skills*

Development Students of School High School)", dengan hasil penelitian perkembangan *life skill* siswa ini dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga dapat digunakan untuk menghadapi kebutuhan dan tantangan kehidupannya sesuai dengan manfaat *life skill*. Dalam penelitian Rita Rohmanasari, Amung Ma'mun, dan Tatang Muhtar (2018), dapat terlihat bahwa *life skill* yang diperoleh siswa dari kegiatan ekstrakurikuler dapat bermanfaat untuk menghadapi tantangan dan kebutuhan hidup siswa.

17. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Ratnasari, Roemintogo, dan Winarno dalam jurnal nasional Jurnal INDRIA Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal (*Scientific Journal of Preschool and Early School Education*) Vol.3 No.3 November 2018:182-190 pISSN: 2579-7255 eISSN: 2542-004x dengan judul "*Community Participation in School-Based Management at SDN 02 Jetis to Face the Digital Era*", dengan hasil penelitian kompetensi kepala sekolah dalam memimpin dan menerapkan manajemen berbasis sekolah sangat dibutuhkan agar program manajemen sekolah dapat terlaksana dengan baik. Partisipasi masyarakat, komite, dan pemangku kepentingan juga diperlukan sehingga program manajemen berbasis sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang unggul di bidang akademik dan non-akademik. Dalam penelitian Desi Ratnasari, Roemintogo, dan Winarno (2018), dapat ditarik kesimpulan bahwa agar manajemen peserta didik yang merupakan bagian dari manajemen berbasis sekolah dapat terlaksana dengan baik, kepala

sekolah harus memiliki kompetensi dalam memimpin dan menerapkan manajemen didukung oleh partisipasi masyarakat, komite, dan pemangku kepentingan.

18. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Woro Marzuki dalam jurnal nasional Jurnal Pendidikan Karakter Vol.6 No.1 April 2016:59-73 pISSN: 2089-5003 eISSN: 2527-7019 dengan judul "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang", dengan hasil penelitian faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab terhadap peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari antara lain: adanya sikap, pengetahuan, dan pengalaman Pembina Pramuka; komunikasi yang baik antara Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Pembina Pramuka, dan Dewan Penggalang; program yang baik; sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekstrakurikuler Pramuka; dan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dapat digunakan untuk membiayai berbagai macam kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan pramuka. Dalam penelitian Sri Woro Marzuki (2016), dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat didukung oleh: sikap, pengetahuan, dan pengalaman pengampu; komunikasi kepala sekolah dengan pengampu kegiatan ekstrakurikuler dan siswa; program yang baik; sarana dan prasarana yang mendukung; dan tersedia dana.
19. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rosidah Nurul Latifah, Joko Widodo, dan Yuli Utanto dalam jurnal Universitas Negeri Semarang *Educational*

Management Vol.6 No.1 2017:63-70 pISSN: 2252-7001 eISSN: 2502-454x dengan judul "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Inggris di SMKN 7 Semarang", dikemukakan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris dilakukan setiap awal tahun ajaran baru. Pengorganisasian kegiatan eksrakurikuler bahasa Inggris berbentuk fungsional dengan struktur lini. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris meliputi kegiatan rutin dan insidental. Evaluasi dilakukan selama proses kegiatan berlangsung. Saran sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu kepala sekolah hendaknya mengatur alokasi waktu ekstrakurikuler bahasa Inggris untuk mengatasi keterbatasan waktu yang ada sekarang, sehingga pelaksanaan ekstrakurikuler bahasa Inggris dapat lebih optimal. Dalam penelitian oleh Rosidah Nurul Latifah, Joko Widodo, dan Yuli Utanto (2017), terlihat bahwa kepala sekolah harus mengatur alokasi waktu kegiatan ekstrakurikuler agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan optimal walaupun mengalami keterbatasan waktu.

20. Penelitian yang dilakukan oleh Moch Arif Burhanudin, Totok Sumaryanto F, dan Subagyo dalam jurnal Universitas Negeri Semarang *Educational Management* Vol.7 No.1 2018:1-10 pISSN: 2252-7001 eISSN: 2502-454x dengan judul "*Implementation of Integrated Quality Management in Improving The Quality of Education at Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum*", dengan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas madrasah adalah karena kualitas manajer, sistem feudal, kondisi budaya masyarakat, kebijakan politik negara, dan beban yang ditanggung oleh

peserta didik. Titik lemah madrasah di semua tingkatan terletak pada manajerial dan kurang berorientasi profesional. Strategi penyelesaian masalah dari kelemahan madrasah adalah bahwa madrasah harus mengubah strategi dalam manajemen; pemimpin harus memiliki visi misi yang jelas, tanggung jawab, wawasan dan keterampilan manajemen yang kuat. Dalam penelitian Moch Arif Burhanudin, Totok Sumaryanto F, dan Subagyo (2018), dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan faktor utama keberhasilan sekolah. Manajemen harus dipertimbangkan dengan baik oleh pemimpin yang memiliki visi misi jelas, tanggung jawab, berwawasan, dan terampil.

21. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nadhirin, Etty Soesilowati, dan Cahyo Budi Utomo dalam jurnal Universitas Negeri Semarang *Educational Management* Vol.6 No.2 Desember 2017:155-162 pISSN: 2252-7001 eISSN: 2502-454x dengan judul "Implementasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di SMKN 4 Kendal", dnegan hasil penelitian faktor pendukung implementasi kebijakan MPMBS di SMK Negeri 4 Kendal meliputi adanya peran serta masyarakat, keterbukaan pimpinan sekolah sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan sumber belajar/media belajar serta hambatan birokrasi pengelolaan uang sekolah. Model MPMBS yang efektif adalah model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong partisipasi masyarakat dan warga sekolah. Dalam penelitian Nadhirin, Etty Soesilowati, dan Cahyo Budi Utomo (2017), terlihat bahwa untuk mendukung manajemen sekolah dibutuhkan pengelolaan uang secara baik.

2.3 Kerangka Berfikir

Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri siswa ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi siswa sebagai daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat ampuh untuk mengembangkan daya tersebut. Bila siswa adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka siswa sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Siswa sebagai sumber daya manusia, mempunyai potensi yang berbeda-beda dan unik. Sumber daya manusia yang dapat memanfaatkan potensi yang ada dalam diri akan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri setiap individu tersebut, dibutuhkan kegiatan yang dapat menunjang potensi dan juga bimbingan secara maksimal. Sekolah sebagai salah satu tempat yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi, dibutuhkan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam mata pelajaran, yaitu kegiatan ekstrakurikuler.

SD Negeri Ngaliyan 03 Kota Semarang merupakan salah satu sekolah yang mampu mengembangkan potensi sekolah dan potensi peserta didik dengan terobosan-terobosan baru dalam dunia pendidikan. Dari latar belakang masalah yang telah terdeskripsi secara rinci, penelitian ini lebih menitik beratkan pada manajemen peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat yang terdiri dari bagaimana bentuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh SD Negeri Ngaliyan 03. Kerangka pikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar diagram berikut ini:

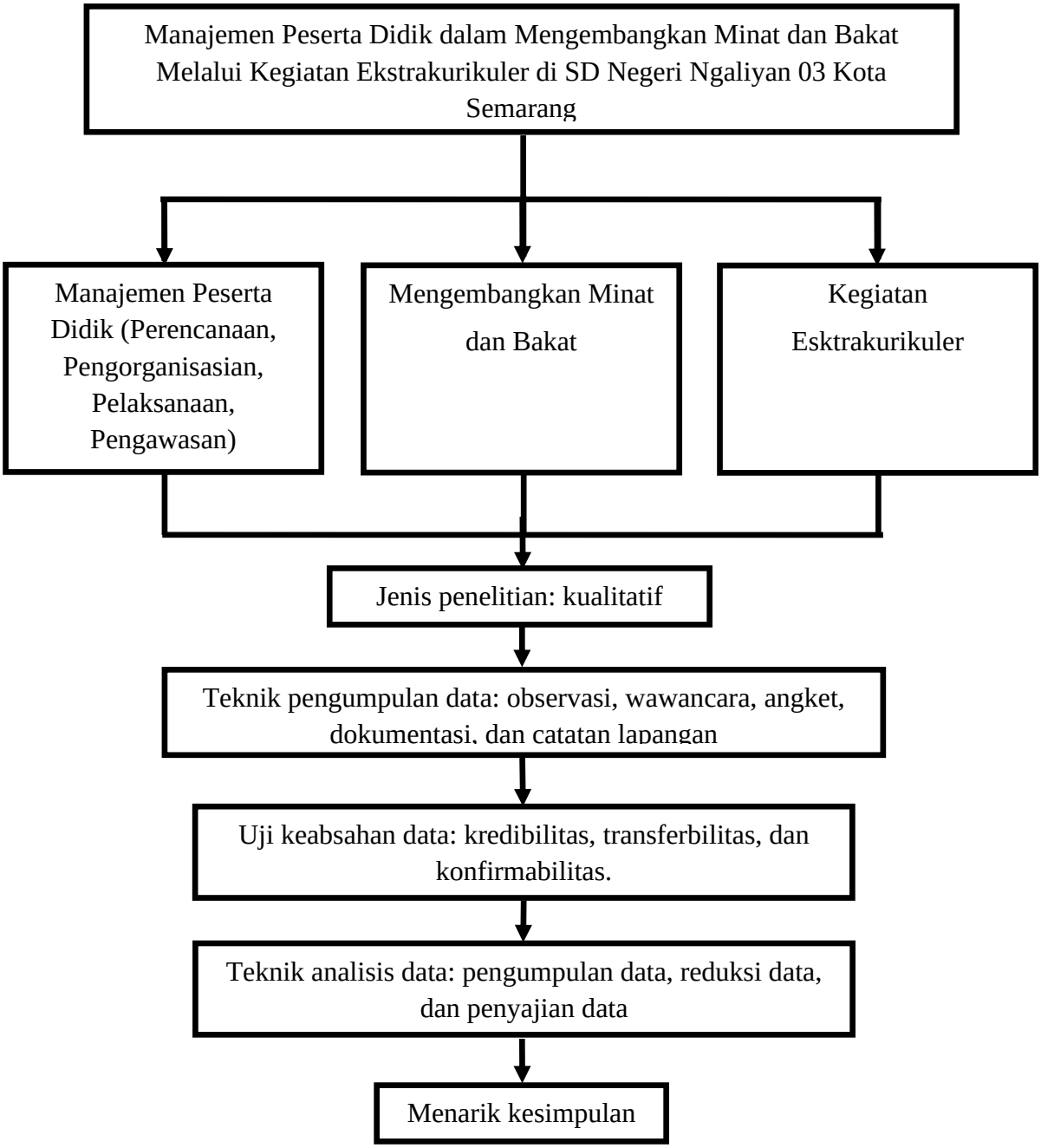

Gambar 2.5 Diagram Kerangka Berpikir

Dengan demikian, diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa manajemen peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat meliputi perencanaan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan pengawasan kegiatan ekstrakurikuler. Ketiganya dilakukan secara profesional, sehingga mencapai hasil yang efektif dan efisien.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang manajemen peserta didik, pengembangan minat dan bakat, serta kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Ngaliyan 03, peneliti menuliskan simpulan sebagai berikut:

5.1.1 Perencanaan manajemen peserta didik meliputi: analisis kebutuhan peserta didik, rekruitmen peserta didik, dan seleksi peserta didik. Analisis kebutuhan peserta didik baik pada ekstrakurikuler pramuka, paskibra, maupun bahasa Inggris tidak ditentukan dari awal rapat tahun ajaran baru, baik untuk jumlah peserta didik yang diterima maupun jalur penerimaannya. Rekruitmen peserta didik dilakukan tanpa pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru untuk kegiatan ekstrakurikuler, melainkan oleh bidang kesiswaan yang menangani ekstrakurikuler dan pengampu masing-masing ekstrakurikuler. Seleksi peserta didik tidak ada, peserta didik bebas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra atau bahasa Inggris sesuai dengan minat dan bakatnya, namun untuk ekstrakurikuler pramuka diwajibkan mengikuti.

5.1.2 Pengorganisasian manajemen peserta didik meliputi orientasi dan pengelompokan/penempatan peserta didik. Orientasi siswa dilakukan saat pertemuan pertama kegiatan ekstrakurikuler dimana siswa dikenalkan dengan kegiatannya, pengampunya, dan seragam kegiatan ekstrakurikuler.

Setiap ekstrakurikuler memiliki patokan yang berbeda dalam mengelompokkan peserta didik dan memilih penanggung jawab. Pada ekstrakurikuler pramuka siswa dikelompokkan berdasarkan kelasnya, kelompok siaga untuk kelas 3 dan 4 sedangkan kelompok penggalang untuk kelas 5 dan 6, penganggung jawabnya adalah pemimpin barung atau pemimpin regu yang dipilih langsung oleh anggota. Pada ekstrakurikuler Paskibra siswa dikelompokkan berdasarkan jenjang, yaitu kelompok kelas 3, kelompok kelas 4, dan kelompok kelas 5, penanggung jawabnya adalah pemimpin pasukan yang dipilih oleh pengampu. Sedangkan pada ekstrakurikuler bahasa Inggris siswa mengelompok sesuai kelas masing-masing, dan penanggung jawabnya adalah pengampu ekstrakurikuler bahasa Inggris.

5.1.3 Pelaksanaan manajemen peserta didik meliputi pembinaan dan pengembangan minat dan bakat peserta didik. Pembinaan dan pengembangan minat dan bakat peserta didik dapat dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat tiga ekstrakurikuler aktif yang dikembangkan di SDN Ngaliyan 03, yaitu pramuka, paskibra, dan bahasa Inggris. Ekstrakurikuler di SDN Ngaliyan 03 masih sangat minim dan belum bisa menaungi seluruh minat dan bakat peserta didik, dikarenakan kendala pada waktu, tenaga, anggaran, dan banyak hal. Namun dengan segala kekurangan tersebut SDN Ngaliyan 03 berhasil meraih prestasi dengan menjadi SD percontohan nasional.

5.1.4 Pengawasan manajemen peserta didik melipuri: pencatatan dan pelaporan, serta kelulusan dan alumni. Pencatatan yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka, paskibra, dan bahasa Inggris berupa presensi kehadiran dan jurnal kegiatan. Pelaporan kegiatan ekstrakurikuler baik pramuka, paskibra, maupun bahasa Inggris siswa dimasukkan ke dalam rapor dengan penilaian kualitatif. Syarat agar siswa dinyatakan lulus dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka, paskibra, maupun bahasa Inggris dilihat dari aspek keberangkatan. Siswa yang telah dinyatakan lulus dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka harus tetap mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di jenjang selanjutnya, dan siswa yang telah dinyatakan lulus dari kegiatan ekstrakurikuler paskibra dan bahasa Inggris bebas memilih untuk melanjutkan atau tidak. Faktor pendukung utama dalam pengembangan minat dan bakat adalah orang tua, dimana orang tua selalu memberi dukungan penuh pada sekolah. Sedangkan dukungan komite sekolah dibutuhkan dalam hal perlengkapan.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

5.2.1 Bagi ekstrakurikuler pramuka, manajemen peserta didiknya sudah baik namun hendaknya dapat menambah tenaga pelatih untuk mengimbangi jumlah peserta didik, karena jika jumlah pelatih tidak sebanding dengan

jumlah peserta didik maka proses pengembangan minat dan bakat peserta didik kurang maksimal.

5.2.2 Bagi ekstrakurikuler paskibra, hendaknya melakukan seleksi saat rekruitmen peserta didik agar peserta didik yang mengikuti pelatihan adalah peserta didik yang benar-benar berbakat dalam paskibra jadi pelatihan dapat lebih fokus dan cepat berkembang. Untuk pengelompokan peserta didik, hendaknya diadakan pemilihan ketua untuk masing-masing kelompok sebagai penanggung jawab. Sedangkan dalam proses kegiatan, akan lebih baik jika pelatih menambahkan metode yang lebih variatif agar kegiatan tidak monoton dan menjadi lebih menarik.

5.2.3 Bagi ekstrakurikuler bahasa Inggris, hendaknya pada setiap kelompok dipilih salah satu siswa yang menjadi ketua sebagai penanggung jawab. Selain itu, pengampu kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris diharapkan dapat menggunakan sistem *reward and punishment* untuk menumbuhkan minat siswa dan menarik perhatian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., dkk. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Allen, L. A. 2009. *Creative Management*. New Jersey: McGraw Hill Book Company.

Andriana, E., A. Syachruroji, T. P. Alamsyah, & F. Sumirat. (2017). *Natural Science Big Book with Baduy Local Wisdom Base Media Development for Elementary School. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia.* 6(1): 76-80.

Anggraini, F. L., Fattah, H. & Syamsul, H. (2018). Partisipasi Komite Sekolah pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 3(5): 544-551.

Anwar, D. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.

Ariyani, E. S. (2015). Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 sebagai Upaya Peningkatan Mutu Layanan SD IT Bias Assalam Kota Tegal. *Journal of Elementary Education*. 4(1): 7-12.

Awalya. 2015. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Unnes Press.

Benowitz, E. A. 2001. *Principles of Management*. New York: Hungry Minds, Inc.

Boni, A. & Carola, C. (2017). *Education for Global Citizenship at Universities: Potentialities of Formal and Informal Learning Spaces to Foster Cosmopolitanism. Journal of Studies in International Education*. 21(1): 22-38.

Boone, L. E., & Kurtz, D. L. 2007. *Pengantar Bisnis*. Terjemahan oleh Fardiansyah Anwar. Jakarta: Erlangga.

Burhanudin, M. A., Totok, S. F., & Subagyo. (2018). *Implementation of Integrated Quality Management in Improving The Quality of Education at Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum. Educational Management*. 7(1): 1-10.

Candra, M. A., Nadha, K., & Heru, S. (2017). Manajemen Peserta Didik dalam Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Angkasa I Jakarta. *Improvement Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Pendidikan.* 4(2): 255-262.

Creswell, J.W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daryanto. 2013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Fattah, N. 2006. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fibrianto, A. S., & Syamsul, B. (2017). Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) dalam Pembentukan Karakter, Moral, & Sikap Nasionalisme Siswa SMAN 3 Surakarta. *Jurnal Moral Kemasyarakatan.* 2(2): 75-93.

Griffin, D. 2014. *Education Reform The Unwinding of Intelegence and Creativity*. New York: Springer.

Grissom, J. A., Mollie, R., Christine, M. N., Marisa, C., Timothy, A. D., Ellen, G. & Patrick, S. (2017). *Central Office Supports for Data-Driven Talent Management Decisions: Evidence from the Implementation of New Systems for Measuring Teacher Effectiveness. Educational Researcher*. 46(1): 21-32.

Gunawan, I., & Benty, D. D. N. 2017. *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta.

Hammond, L. D. (2016). *Research on Teaching and Teacher Education and Its Influences on Policy and Practice. Educational Researcher*. 45(2): 83-91.

Hardiyanto. 2000. *Manajemen Peserta Didik.* Bandung: PT Bulan Bintang.

Hastuti, D., Alfiasari, Neti, H., Oktriyanto, & Mardiana, D. P. (2019). *Effectiveness of PIK-R Program as an Extracurricular for High/Vocational School Students in Preventing Negative Behaviors of Adolescents. Cakrawala Pendidikan*. 38(1): 1-15.

Herujito, Y. M. 2006. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo.

Hufron, A., Ali, I., & Mustiningsih. (2016). Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 4(2): 95-105.

Imron, A. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Iriyani, Y., Wahjoedi, & Sudarmiatin. (2017). Pengaruh Kegiatan Ektstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 2(7): 955-962.

Kirana, V., & R. Agustinus, A. E. N. (2016). *Puppert Art Creation Learning to Find Out the Children's Interests toward Puppet. Early Childhood Education Popers (Belia)*. 5(2): 100-103.

Koontz, H., & O'Donnell, C. 1976. *Principles of Management*. New Jersey: Mc Graw-Hill Book.

Kurniadin, D., & Machali, I. 2012. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Latifah, R. N., Joko, W., & Yuli, U. (2017). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Inggris di SMKN 7 Semarang. *Educational Management*. 6(1): 63-70.

Maskur, Haryono, & Isti, H. (2018). *Contribution of Supervision of School Supervisor and School Quality Culture on Primary School's Managerial Competence. Educational Management.* 7(1): 25-32.

Moleong, L.J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mikarsa, H. L. 2007. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Muhammad, A. 2010. *Deteksi Bakat dan Minat Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Gerai Ilmu.

Multazimah, R., Supadi, & Evitha, S. (2017). Implementasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah di SMA Al Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara. *Improvement Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Pendidikan.* 4(2): 195-207.

Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta.

Munandar, U. 2010. *Anak-anak Berbakat Pembinaan dan Pendidikannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nadhirin, Etty, S., & Sahyo, B. U. (2017). Implementasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di SMKN 4 Kendal. *Educational Management.* 6(2): 155-162.

Perdana, N. S. (2018). *Strengthenic Character Education in Schools as Prevention Efforts for Juvinile Delinquency. Edutech*. 17(1): 32-54.

Prihatin, E. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.

Putra, N. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Qodriyati, T. U., Tri, J. R., & Utsman. (2018). Learning Management of Early Childhood Education at Mentan Kids. *Journal of Nonformal Education*. 4(1): 57-68.

Rahmi, S. (2018). Headmaster's Leadership in Solving Problems at Islamic Elementary School (SDI) Hikmatul Fdhilah Medan. *Jurnal Pendidikan Islam*. 7(2): 267-280.

Ratnasari, D., Roemintogo, & Winarno. (2018). *Community Participation in School-Based Management at SDN 02 Jetis to Face the Digital Era. Jurnal INDRIA Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal (Scientific Journal of Preschool and Early School Education).* 3(3): 182-190.

Restyanti, D., Joko, S., & Tri, S. (2017). *Social Skills' Analysis of Elementary Students in Strengthening Implementation of Character Education. Journal of Primary Education.* 6(3): 242-247.

Rifqi, A., Ali, I., & Mustiningsih. (2016). Manajemen Alumni di Pondok Pesantren Modern &Salaf (Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Sidogiri). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1(4): 686-691.

Rohmanasari, R., Ma'mun, A., & Tatang, M. (2018). Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Perkembangan Life Skills Siswa Sekolah Menengah Atas *(Impact of Extracurricular Activities on Life Skills Development Students of School High School). Jurnal Penelitian Pendidikan.* 18(3): 371-380.

Sefrina, A. 2013. *Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Setyawan, J. D., Totok, S. F., & Murwatiningsih. (2017). Gaya Kepemimpinan Otokratif Manajemen Sekolah dalam Mendukung Kinerja Guru SMK Pancasila di Kota Purwodadi. *Educational Management*. 6(2): 189-195.

Shanmugam, K., & B. Balakrishan. (2019). *Motivation in Information Communication and Technology Based Science Learning in Tamil Schools. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 8(1): 141-152.

Siagian, S. P. 2008. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Soepardi, I. 1988. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.

Stoeger, H., Paula, O. K., Rena, F. S., Susan, G. A., & Albert, Z. (2017). *Theoretical Approaches Societal Issues, and Practical Implications for School-Based and Extracurricular Talent Development: Outcomes of the Inaugural European-North American Summit on Talent Development (Part 1). Gifted Child Quarterly.* 61(3): 159-163.

Stoeger, H., Sigrun, S., Lena, L., Stefanie, O., Michael, H., & Albert, Z. (2016). A *Contextual Perspetive on Talented Female Participants and Their Development in Extracurricular STEM Programs. Annals of the New York Academy of Sciences.* 1377(1): 53-66.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukaningtyas, D., Djam'an, S., & Udin, S. S. (2017). Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah dalam Membangun Pemahaman Visi dan Misi. *Cakrawala Pendidikan*. 36(2): 257-266.

Suruni. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, S. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryosubroto, B. 2010. *Manajemen Pendidikan di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Susilo, P. H., Tuwoso, & Aisyah, L. (2016). Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2008 Digital Berbasis Web di SMK Widyatama Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1(5): 71-977.

Sutomo, dkk. 2015. *Manajemen Sekolah Edisi Revisi*. Semarang: Unnes Press.

Suwardi & Daryanto. 2017. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media.

Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Triarisanti, R., & Pupung, P. (2019). *The Influence of Interest and Motivation on College Students' Languange and Art Appreciation Learning Outcomes. International Journal of Education*. 11(2): 130-135.

Ulfatin, Nurul. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.

Usman, H. 2009. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wijayaningsih, L. (2016). *School Environment Management as The Learning Resources to Develop Student's Motivationing Learning. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*. 5(2): 99-102.

Williams, K. 2006. *Introducing Management a Development Guide*. Boston: Elsevier Ltd.

Woro, S., & Marzuki. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Tanggungjawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 6(1): 59-73.

Wulandari, D. (2016). Model Pembelajaran yang Menyenangkan Berbasis Peminatan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*. 6(2): 851-856.

Zakia, M. G. (2017). Sistem Pengelompokan Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. 1(3): 201-207.